

KESELAMATAN NON MUSLIM DI AKHIRAT
(Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi Dan Tafsir
al-Wasit li Alquran al-Karim)

Skripsi

Oleh:
Alija Mullah Shadr
NIM. E23215154



PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alija Mullah Shadr
NIM : E23215154
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Keselamatan Non Muslim di Akhirat (Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi dan Tafsir al-Wasit li Alquran al-Karim)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Maret 2022

Saya yang menyatakan

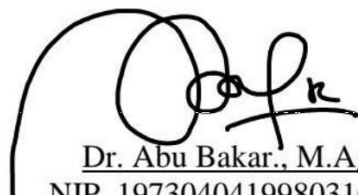

Alija Mullah Shadr
E23215154

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di tulis oleh Alija Mullah Shadr NIM E23215154 ini dengan judul “Keselamatan Non Muslim di Akhirat (Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya’rawi dan Tafsir al-Wasit li Alquran al-Karim)” sudah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 14 Maret 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Abu Bakar., M.Ag
NIP. 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

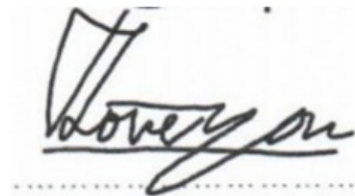
Skripsi berjudul “ *MENGAKUI KESALAMATAN NON MUSLIM DI AKHIRAT (Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya’rawi Dan Tafsir al- Wasit li Al-qur’an al- Karim)*” yang ditulis oleh Alija Mullah Shadr ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 03 Februari 2022

Tim Penguji:

1 Dr. Abu Bakar, M.Ag



2 Dr. Moh Yardho, M.Th.I



3 Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM



4 Drs. H Umar Faruq, MM



Surabaya, 03 Februari 2022-

Dekan,



Prof. Dr. H. Asyawi Basyir, M. Ag
19120106409181992031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alija Mulloh Shadr
NIM : E23215154
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu al-Quran dan Tafsir
E-mail address : mulloh338@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KESELAMATAN NON MUSLIM DI AKHIRAT

(Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi Dan Tafsir al-Wasit li Alquran al-Karim)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2022

Penulis



(Alija Mulloh Shadr)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Keselamatan Non Muslim di Akhirat (Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya’rawi dan Tafsir al-Wasit li Alquran al-Karim)”. Penelitian ini menjawab rumusan masalah bagaimana pendapat Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi terhadap ayat-ayat pluralisme terkait matan umat non-Muslim di akhirat, serta bagaimana persamaan dan perbedaan dari segi produk tafsir dan hasil penafsirannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komperatif dengan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan metode mugaran (komperatif). Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu memaparkan obyek dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 62 dipahami sebagai suatu justifikasi akan keberadaan agama-agama lain diluar Islam, namun justifikasi itu hanya pada aspek eksistensinya, bukan pada aspek kebenaran yang dikandung oleh agama-agama tersebut. Menurut al-Sya’rawi meskipun terdapat agama-agama selain Islam, seperti Yahudi, Kristen dan Shobaniyah. Akan tetapi Allah SWT berkehendak ingin mengumpulkan semua agama-agama terdahulu pada risalah nabi Muhammad SAW. Allah memberitahukan kepada mereka yang mengimani Nabi Adam ataupun utusan lainnya, orang Yahudi, Kristen dan serta Shobiun, bahwa ajaran yang mereka gunakan itu telah selesai. Karena sesungguhnya agama Islam telah menghapus kepercayaan-kepercayaan yang dulu berada di bumi. Muhammad Sayyid Tantawi menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 62 bahwa sebenarnya konteks ayat ini bukan membandingkan agama-agama, melainkan bentuk dakwah kepada seluruh manusia untuk ber-Islam. Tantawi menjelaskan bahwa kaum yang belum datang kepadanya dakwah Islam, dan ia berpijak kepada keyakinannya pada saat itu, maka ia berada dalam lindungan dan ampunan Allah. Namun bagi kaum yang telah sampai kepada mereka dakwah tentang islam dan mereka tidak mengikuti dan tetap saja berpegang kepada ajaran mereka sebelumnya, maka mereka mendapatkan azab dari Allah. Hal ini dikarenakan islam telah menyempurnakan ajaran-ajaran yang datang sebelumnya. Relevansi penafsiran Al-Sya’rawi dan Tantawi, adalah mengembangkan sikap toleransi kepada umat-umat lain. Sebagaimana Allah sendiri menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka	8
G. Definisi Operasional.....	11
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KESELAMATAN UMAT NON MUSLIM	
A. Pengertian Keselamatan umat non muslim	18
B. Dasar Keselamatan.....	22
C. Tafsir tentang Keselamatan.....	25
D. Tafsir Sebagian Ulama Tentang Keselamatan Non-Muslim	27
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN SAYYID MUHAMMAD TANTAWI	
A. Biografi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi	33
B. Biografi Sayyid Muhammad Tantawi	45
BAB IV KONSEP KESELAMATAN NON MUSLIM DAN RELEVANSINYA	
A. Keselamatan Umat Non-Muslim Di Akhirat	56
B. Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi terhadap Konsep Keselamatan NonMuslim.....	62

C. Relevansi Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi terhadap Konsep Keselamatan Non Muslim dengan Konteks Kehidupan Modern	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak permasalahan keagamaan yang banyak kali menimbulkan perdebatan yang panjang, masalah itu ialah masalah pluralisme agama. Pada saat ini banyak bermunculan sebagian kelompok yang mengkampanyekan terkait doktrin pluralisme agama. Doktrin pluralisme ini merujuk kepada Qs. al-Baqarah [2]: 62, Qs. al-Maidah [5]: 69. Menurut para penganut kelompok tersebut ayat tersebut telah memberikan pengakuan serta jaminan terkait keselamatan bagi non-Muslim. Dari sini maka pemikiran terkait hanya agama Islam yang merupakan salah satu agama yang paling benar, untuk agama yang non Islam adalah sesat dan kafir akan menjadi pemikiran yang salah. Menurut mereka kebenaran serta keselamatan tidak hanya pada agama Islam saja, keselamatan dan kebenaran ini juga terdapat di agama yang lainnya.¹

Dalam setiap agama terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam memandang klaim keselamatan, jika dipetakan secara garis besar setidaknya terdapat 3 klasifikasi pandangan yang muncul berkaitan dengan klaim keselamatan, yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.

Jika di hubungkan ketiga paradigma tentang klaim keselamatan, khususnya keselamatan bagi non muslim, maka tafsir yang berorientasi tekstual pada prinsipnya bersifat eksklusif, yaitu memandang klaim kebenaran dan keselamatan secara eksklusif hanya dimiliki oleh kalangan orang-orang yang

¹ Budhy Munawar-Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 31-40

menganut Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Sedangkan tafsir yang berorientasi kontekstual menampilkan teks-teks Alquran yang berkaitan dengan keselamatan kaum non muslim dalam perspektif ketuhanan Universal dan Inklusivistik, yaitu melihat kaum ahli kitab sebagai muslim karena mereka tetap menjalankan keimanan dan berbuat baik sehingga berhak untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Keselamatan erat kaitannya dengan tingkat keimanan terhadap Tuhan dan perbuatan amal shaleh yang mereka kerjakan. Keselamatan dan kebahagiaan di akhirat tidak didasarkan atas status agama (formal) seseorang, apakah ia seorang muslim, Yahudi, Nasrani atau Sabi'in, tetapi lebih di dasarkan pada keimanan yang benar (Sahih) dan amal saleh yang di lakukannya.

Pemahaman yang lebih kontemporer tentang konsep keselamatan, definisi Islam adalah mengakui adanya Allah, beriman pada hari akhir dan beramal shaleh. Dengan demikian, siapa saja yang memiliki ketiga sifat itu disebut sebagai Muslim, tanpa melihat apakah dia termasuk pengikut Muhammad (alladzina 'Amanu), pengikut Musa (al-Yahud), Isa (An-Nasara) atau pengikut jalan keselamatan lainnya.

Satu pernyataan populer bahwa masyarakat Islam mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang terjamin keselamatannya di hari akhir nanti. Ada kemufakatan di kalangan cendekiawan muslim bahwa menurut Alquran sebagian orang akan hidup sejahtera di surga dan sebagian yang lain mendapat siksa di

neraka.² Hal tersebut berdasar mengingat Alquran adalah kitab suci yang diyakini sebagai pedoman hidup dan berfungsi sebagai petunjuk. Kegembiraan akan nikmatnya surga diberitakan pada mereka yang beriman dan berbuat baik.³ Sedangkan berita duka atas kerasnya siksa neraka pada mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya.⁴ Sebagian masyarakat muslim, dengan berdasar pada pemahaman tekstual tidak mengherankan jika yang terjadi di lapangan adalah sikap saling menyalahkan dan bertolak dengan yang berbeda. Adapun cuplikan dari ayat-ayat tersebut adalah “..dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu..” (QS. al-Mā'idah [5]: 3); “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam,..” (QS. Āli 'Imrān [3]: 19); “dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Āli 'Imrān [3]: 85). Ungkapan dalam beberapa ayat tersebut tampak bertentangan jika disandingkan dengan ayat lain yang berbincang tentang kemungkinan agama selain Islam untuk menerima keselamatan. Ayat-ayat tersebut bertutur di antara agama-agama tersebut adalah agama dari orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang Šābiīn, dan yang lain.

Sejauh ini kajian yang membahas tentang keselamatan sekurang-kurangnya mempunyai tiga kecenderungan. Di antaranya, pertama, kajian tentang keselamatan dilihat dari perspektif agama lain, seperti konsep keselamatan agama Kristen,⁵ Hindu,⁶ dalam kitab Injil Yohanes,⁷ persinggungan konsep keselamatan

² Mohammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, trans. oleh Candra Utama (Bandung: Mizan, 2016), 78.

³ QS. al-Baqarah [2]: 25.

⁴ QS. al-Baqarah [2]: 39.

⁵ Khadijah Mohd Hambali @ Khambali, “Konsep Salvation Menurut Agama Kristian: Satu Huraian Awal,” *Jurnal Usuluddin* 10 (31 Desember 1999), 43–50.

antara Islam dan Katolik,⁸ dari sebagian yang tercantum cukup membuktikan bahwa agama lain juga memiliki pandangan keselamatan atas apa yang dicapainya. Kedua, kajian keselamatan yang fokus pada pemikiran suatu tokoh, baik komparasi maupun individu. Di antaranya konsep keselamatan menurut pandangan Ismail Raji al-Faruqi,⁹ konsep keselamatan studi komparasi dari tafsir Ibn Kathīr dan Hamka, studi komparasi atas epistemologi teologi keselamatan dari Hans Kung dan Sayyid Hosein Nasr,¹⁰ studi yang terakhir disebut ini adalah tulisan yang mendialogkan antar agama, yaitu Hans Kung sebagai teolog yang beragama Katolik memiliki pemikiran bahwa epistemologi keselamatan mengandung makna yang terdalam karena agama-agama punya nilai yang bisa disatukan, yang kesemua dari agama mengajarkan kebaikan dan juga melarang berbuat jahat. Sedangkan Sayyid Hosein Nasr mempunyai pandangan tentang epistemologi keselamatan dengan melihat batas cakupannya bukan hanya segelintir intern umat beragama, tapi antar umat beragama.

Kecenderungan yang ketiga adalah kajian keselamatan dengan melihat dari perspektif Alquran, di mana ayat tentang keselamatan sebagai objek penafsiran. Islam memberi pengakuan yang jelas mengenai hak manusia untuk memilih agama, pengakuan ini secara tidak langsung mengakui keberadaan

⁶ Budi Raharjo, “Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu,” dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 88.

⁷ Fredy Fredy, “Ajaran Tentang Keselamatan dalam Kitab Injil Yohanes” (Thesis--Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018), 54.

⁸ Abdullah Muthalib, “Perjumpaan Islam Dan Katolik (Upaya Mencari Akar Epistemologi Tentang Konsep Keselamatan),” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016): 35–62.

⁹ Ahmad Sabri Osman, Dr Mohd Farid Mohd Sharif, dan Raihaniah Zakaria, “Konsep Keselamatan Dan Kebenaran Menurut Islam Dan Pluralisme Agama: Analisis Menurut Pandangan Ismail Raji al-Faruqi,” *Jurnal Intelek*, Vol. 8, No. 1 (2013), 12.

¹⁰ Abdullah Abdullah, “Epistemologi Teologi Keselamatan (perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nasr),” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, No. 1 (2019), 9.

agama-agama lain. Keberadaan agama-agama ini sudah tentu mempunyai perbedaan dan tidak sama antara satu dengan lain. Setiap agama memiliki keunikan dan karakternya masing-masing yang memberikan perbedaan antar satu dengan yang lain, satu agama tidak membatalkan agama yang lain, karena setiap agama lahir dengan konteks historis dan tantangannya sendiri.

Secara eksplisit al-Quran menegaskan bahwa siapa saja (non-muslim) Yahudi, Nashrani, Shabi'in dan lain-lain yang menyatakan beriman kepada Allah, percaya pada hari akhir dan melakukan amal saleh, mereka tak akan pernah disiasikan oleh Allah serta akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimanan dan jerih payahnya.

al-Sya'rawi berpendapat bahwa ajaran-ajaran (agama) yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya terdahulu sebelum Muhammad Saw. Telah selesai dan semua manusia dituntut agar beriman kepada nabi Muhammad Saw. Sedangkan Tantawi berpendapat bahwa kaum yang belum sampai kepadanya dakwah Islam, dan mereka masih berpegang pada ajaran yang benar yang pada dasarnya mengajarkan tentang iman kepada Allah dan hari akhir serta melakukan kebaikan sesuai dengan petunjuk ajaran agamanya maka yang demikian itu ia akan mendapatkan balasan dari Tuhannya.

Dari latar belakang diatas penulis ingin mengetahui pendapat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yang bercorak sufi dan Muhammad Sayyid Tantawi yang bercorak ilmi. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut menjadi bahan penelitian dengan judul "Keselamatan Non Muslim di

Akhirat (Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi Dan Tafsir al- Wasit li Alquran al-Karim)”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun dari latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya dapat diambil beberapa identifikasi masalah sebagaimana di bawah ini:

1. Adanya sekelompok orang yang beranggapan kebenaran serta keselamatan tidak hanya pada agama Islam saja, keselamatan dan kebenaran ini juga terdapat di agama yang lainnya.
2. Adanya doktrin pluralisme agama yang mengakui kebenaran semua agama di era modern.
3. Kampanye terkait doktrin pluralisme agama yang merujuk pada Alquran.
4. Penafsiran yang berbeda-beda tentang konsep pluralisme didalam Alquran.
5. Penafsiran oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi terkait konsep Keselamatan Non Muslim
6. Penafsiran oleh Muhammad Sayyid Tantawi terkait konsep Keselamatan Non Muslim

Dari identifikasi masalah di atas, ruang lingkup pembahasan yang dibatasi oleh penulis, adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi terkait konsep Keselamatan Non Muslim.
2. Penafsiran oleh Muhammad Sayyid Tantawi terkait konsep Keselamatan Non Muslim.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi terhadap ayat-ayat pluralisme terkait keselamatan umat non-Muslim di akhirat?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari segi produk tafsir dan hasil penafsirannya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi terhadap ayat-ayat pluralisme terkait keselamatan umat non-Muslim di akhirat.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari segi produk tafsir dan hasil penafsirannya?

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari aspek teoritis

Dari aspek teoritis maka penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan pengembangan serta wawasan selaras terhadap upaya untuk mengantisipasi atau mengambil segi positif terkait pemikiran tentang pluralisme agama.

2. Dari aspek praktis

Dari aspek praktis diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bidang keagamaan dalam disiplin ilmu yang lainnya terkhusus untuk khaaznah keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu ialah beberapa bahan tertulis baik berupa buku, jurnal, atau skripsi yang mengkaji terkait dengan topik yang akan dilakukan penelitian. Didalam sub bab penelitian terdahulu ini memuat esensi hasil dari kajian literatur, yakni beberapa teori yang harus relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian oleh penulis terdahulu ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Sovwatun Nisa dengan judul “Tafsir QS. al-Baqarah Ayat 62 Tentan Pluralisme Agama Menurut Perspektif Sayyid Muhammad Hussain Thabthaba’i”.¹¹ Didalam skripsinya Sovwatun memberikan sebuah kesimpulan bahwa pemaknaan terkait Nasrani serta Shabi’i ialah sebuah nama dan membedakan antara agama dan iman yang dianut seseorang sehingga orang yang beriman ini tidak diharuskan beragama Islam. Kemudian disimpulkan bahwa penafsiran Sayyid Muhammad Hussain Thabthaba’i menganut pada pluralisme agama yang dilandasi pada pembenaran

¹¹ Sovwatun Nisa, “Tafsir QS Al-Baqarah ayat 62 tentang pluralisme agama menurut perspektif Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba’i” (Skripsi--UIN Walisongo, 2019).

terhadap semua agama serta menyatakan bahwa yang dituju yakni Tuhan alam semesta.

2. Skripsi yang telah ditulis oleh Muhammad Mufti Al-Achsan dengan judul “Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam Al-Quran (Aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)”.¹² Didalam skripsinya memberikan kesimpulan bahwa dalam Alquran surat Al-Baqarah 62 serta ayat yang lainnya yang senada pada dasarnya tudaj bertentangan dengan beberapa ayat yang lain terkait kebenaran Islam sebagai satu-satunya agama di sisi Tuhan, dikarenakan kata Islam sendiri di Alquran lebih dipahami dalam arti generiknya dan tidak diartikan sebagai agama institusi sebagaimana yang dipahami di era sekarang. Kemudian pendekatan konteks sejarah yang disimpulkan bahwa kritikan Alquran terkait agama Yahudi serta Nasrani ini dikritik dari penyimpangan yang dilakukan oleh penganutnya di zaman Rasulullah sehingga tidak ditujukan kepada keseluruhan ajaran mereka.
3. Skripsi yang ditulis oleh Kasri dengan judul “Relasi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)”.¹³ Di sini Kasri memberikan kesimpulan bahwa didalam Alquran tidak memuat istilah terkait relasi sosial antar umat beragama secara konvensional, namun kajian terkait relasi sosial antar umat beragama ini telah digambarkan dalam Alquran sehingga Alquran tidak melarang umat Islam dalam menjalin hubungan dengan agama lain selagi didalamnya tidak ada unsur kekerasan serta paksaan tanpa

¹² Muhammad Mufti Al-Achsan, “Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam Al-Quran (Aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)” (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹³ Kasri, “Relasi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi—UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018).

mencampuri urusan Akidah didalamnya, sehingga di sini perbedaan jangan sampai menjadi desintegrasi.

4. Jurnal yang ditulis oleh Andi Eka Putra dengan judul “Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholish Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)”.¹⁴ Di sini Andi memberikan sebuah kesimpulan bahwa Implikasi dari tafsiran yang dilakukan oleh Nurcholish dan Arkoun terhadap konsep Ahlul al-Kitab dalam Alquran ini membuka wawasan terkait hubungan antar umat beragama. Keduanya di sini menawarkan konsep dengan berpikir “*rethinking Islam*” atau memikirkan kembali Islam karena Islam menawarkan keterbukaan serta menerima keberadaan beberapa agama yang lainnya. Konsep Ahlul al-Kitab di Al-Quran ini prinsipnya adalah mengajak umat beragama saling bertegur sapa, berdualing, sert hidup dalam ketentraman dan kedamaian bersama.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, di sini penulis belum menemukan adanya tulisan atau hasil penelitian terkait dengan konsep Keselamatan Non Muslim. Berangkat dari belum ditemukannya kajian terkait Keselamatan Non Muslim ini maka penulis akan melakukan penelitian terkait “Keselamatan Non Muslim (Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya’rawi Dan Tafsir al- Wasit li Alquran al-Karim)”.

¹⁴ Andi Eka Putra, “Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholish Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)” *al-Dzikra*, No. 1 Januari–Juni Tahun 2016.

G. Definisi Operasional

Adanya definisi operasional untuk meminimalisir kesalahan maksud dan tujuan dari judul penelitian khususnya untuk pembaca yang awam tentang redaksi dari setiap kata dalam judul, untuk itu perlu ada rincian definisi dari setiap kata dalam judul, diantaranya sebagai berikut:

1. Keselamatan

Keselamatan adalah keadaan diselamatkan atau dilindungi dari bahaya ataupun keadaan diselamatkan atau dilepaskan dari situasi tertentu yang mengerikan. Dalam agama, keselamatan dinyatakan sebagai penyelamatan jiwa dari dosa dan konsekuensinya.

2. Non-Muslim

Non-Muslim adalah orang yang tidak beragama Islam dalam pergaulan sehari-hari disebut dengan non muslim atau orang yang tidak beragama Islam. Maksudnya, orang yang tidak dan atau belum beragama Islam itu artinya adalah orang yang belum lagi bisa menerima kebenaran dari ajaran agama Islam.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa penulis ingin melakukan penelitian tentang sebagaimana yang dikabarkan dalam Alquran, golongan non-Muslim juga akan diselamatkan Allah sejauh mereka menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh dan melakukan amal saleh sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab suci masing-masing.

H. Metodologi Penelitian

Dibawah ini akan dipaparkan terkait metode penelitian yang akan dilakukan ketika menempuh penelitian terkait “Keselamatan Non Muslim (Analisis Komparasi dalam kitab Tafsir al-Sya’rawi Dan Tafsir al- Wasit li Alquran al-Karim)”

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penilitan ini ialah metode deskriptif komparatif, yakni sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, memvalidasi objek penelitian, serta membandingkan. Karena penelitian ini bertujuan menelaah atau mengkaji penafsiran kedua tokoh mufasir mengenai konsep Keselamatan Non Muslim. Maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian pustaka yang bercorak deskriptif-komparatif.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang hasil temuannya tidak bersumber dari prosedur statistik atau berupa angka-angka, namun focus penyajian data deskriptif dan cenderung menggunakan Analisa.¹⁵

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan penelitian yang mengambil bahan-bahan kajiannya dari berbagai sumber, baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu sendiri atau disebut dengan sumber primer, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain

¹⁵ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 9.

mengenai yang ditelitinya. Di sini sumber data diperlukan dalam memberikan penjelasan terkait dari mana asal informasi atau data yang diperoleh ketika dilakukannya penelitian. Ini diklasifikasikan menjadi sumber data primer serta sumber data sekunder.

Kemudian objek penelitian di sini ialah pemikiran dari Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Muhammad Tantawi terkait konsep keselamatan umat non Muslim yang digali dari Alquran. Maka dari itu, penelitian ini akan didekati dengan pendekatan ilmu tafsir yang sudah tertata dan terkonsep rapi. Ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana antara kedua tokoh tersebut terhadap teori ilmu tafsir yang digunakan untuk menggagas sebuah pemikiran yang dihasilkan oleh keduanya.

3. Teori penelitian

Dalam penelitian ini teori yang dipakai ialah teori *mawdu'i* yakni teori yang menganalisa suatu tema tertentu, baik tema ini tersurat dalam Alquran atau tersirat yang digali oleh seorang tokoh. Sesifiknya teori *mawdu'i* yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori tematik tokoh. Ini disebabkan karena tema yang diteliti ialah buah pemikiran dari tokoh yang digali dari Alquran. Adapun langkah penggunaan teori ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data

Pemakaian sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian. Di sini peneliti menggunakan menggunakan Kitab Tafsir al-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Kitab Tafsir Wasit li Alquran al-Karim karya Sayyid Muhammad Tantawi sebagai sumber data primer.

2) Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder ialah sumber data yang dijadikan pendukung dalam melakukan penelitian. Di sini penulis menggunakan sumber data yang merujuk pada beberapa pendukung atau beberapa sumber tertulis lainnya yang memiliki keselarasan dengan tema penelitian sumber sekundernya di sini merujuk pada ensiklopedi, buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas.

b. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sistem dokumentasi data dari berbagai sumber yang ada, baik sumber data primer ataupun sumber data sekunder. Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang selaras dengan tema penelitian, baik data yang ada di dalam tubuh kitab, jurnal, atau data yang tertulis pada *footnote*.

c. Teknik analisis data

Di sini penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan metode muqaran (komparatif). Melalui metode ini penulis mencoba memaparkan bagaimana penafsiran konsep keselamatan umat non Muslim dalam Kitab Tafsir al-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Kitab Tafsir Wasit li Alquran al-Karim karya Sayyid Muhammad Tantawi, Lalu memberikan kesimpulan dari penafsiran kedua tokoh tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan ini agar penelitian ini dapat tersusun secara terarah dan sistematis, maka dengan demikian sistematika pembahasan ini disusun dalam beberapa bab beserta sub bab didalamnya.

Bab pertama ialah pendahuluan, didalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dari penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ialah membahas tentang keselamatan umat non-muslim baik secara pengertian keselamatan, dasar keselamatan, tafsir tentang keselamatan, dan tafsir Sebagian ulama tentang keselamatan non-muslim.

Bab ketiga, didalamnya akan dipaparkan terkait biografi dari Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Muhammad Tantawi. Didalamnya terdapat beberapa sub bab diantaranya seperti ptoet kehidupan, beberapa karya mereka.

Selanjutnya akan dijelaskan terkait latar belakang penulisan Kitab Tafsir al-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Kitab Tafsir Wasit li Alquran al-Karim karya Sayyid Muhammad Tantawi, ini berkenaan dengan sistematika penulisan, metode penafsiran yang dilakukan, serta corak penafsirannya

Bab keempat berisi tentang pembahasan yang memiliki tujuan untuk menjelaskan apa yang sudah menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah, diantaranya adalah keselamatan umat non-Muslim (pemeluk agama selain Islam) di akhirat, penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi terhadap konsep Keselamatan Non Muslim dan relevansi penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi terhadap konsep Keselamatan Non Muslim dengan konteks kehidupan modern.

Bab kelima, di sini ialah bab terakhir yang didalamnya terdapat kesimpulan sebagai penutup penelitian serta akan dipaparkan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KESELAMATAN UMAT NON-MUSLIM

A. Pengertian Keselamatan Umat Non-Muslim

Keselamatan dapat dipahami juga sebagai kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Pengkaji Barat mengistilahkan kajian seputar keselamatan agama dengan penyebutan soteriologi. Istilah soteriologi ini berasal dari bahasa Yunani *soteria* yang memiliki arti pembebasan dan keselamatan yang disanding dengan kata *logos* (penalaran).¹⁶ *Soteria* dalam Yunani juga dikenal dengan sebutan *sotiria* yang berarti pembebasan dari kesulitan musuh atau bahaya.¹⁷ Secara etimologi, *soteriologi* adalah ajaran tentang keselamatan manusia. Alan Richardson sebagaimana dikutip oleh Demy Jura menyampaikan bahwa keselamatan yang diperoleh manusia berasal dari Tuhan Allah.

Istilah ini sudah umum dalam dunia teologi.¹⁸ Jika dilihat dari bahasa Ibrani, keselamatan disebut dengan *syaloom*. Kata *syaloom* ini memiliki makna yang cukup global, yaitu berlimpah, kenyang, rasa puas, bahagia, segala keinginan dilayani sehingga tidak ada yang kurang, memerhatikan kelengkapan, keutuhan dan kebulatan.¹⁹ Mun'im Sirry memahami keselamatan sebagai

¹⁶ Mohammad Hassan Khalil. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Diterjemahkan oleh Candra Utama (Bandung: Mizan, 2016), 56.

¹⁷ Lestari, "Keselamatan Pemeluk Agama dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka (Studi Komparatif)," 39.

¹⁸ Demy Jura, "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 1, no. 2 (1 Oktober 2017): 22–23.

¹⁹ C. Groenen OFM, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 30.

terselamatkannya diri seseorang dari dosa dan kesalahan serta tercapainya rida Tuhan di dunia maupun di akhirat.²⁰

Tidak dapat dielakkan bahwa setiap orang pasti mendambakan sebuah keselamatan baik keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat meski masing-masing dari agama, kelompok bahkan individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang keselamatan. Agama menjadi peranti penting atas keselamatan tersebut, ada janji-janji yang ditawarkan di masing-masing agama untuk pemeluknya. Bagi Ignatius, adanya perbedaan dalam memahami keselamatan di setiap agama dikarenakan tanpa keterbukaan dialog antar agama serta mengklaim bahwa hanya pemahaman merekalah yang paling benar. Dari hal tersebut wajar jika timbul fanatisme yang mengundang konflik, pertikaian bahkan sampai menghilangkan nyawa.²¹

Bagi agama Hindu sebagaimana yang diungkap oleh Budi Raharjo, manusia bisa mendapat keselamatan jika ada upaya diri agar sadar akan Tuhan, terus-menerus menggali kesempatan agar tekun berbakti kepada Tuhan, mengolah pikir sebab sebagai sumber hawa nafsu, berpegang pada arahan dari guru spiritual yang dipercaya dan patuh pada hukum moral. Keselamatan yang sebenarnya dapat dicapai jika bisa mengendalikan pikiran untuk menuntun kepatuhan terhadap hukum moral Tuhan. Dengan tercapainya hukum moral tersebut, siapa pun akan semakin dekat dengan Tuhan. Seseorang telah dijamin oleh Tuhan akan

²⁰ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain*, trans. oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 82.

²¹ Ignatius Loyola Madya Utama, "Pengantar Editor," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 45.

memperoleh keselamatan sesuai dengan kerja keras dalam baktinya masing-masing.²²

Keselamatan perspektif agama Buddha seperti yang dipaparkan oleh Sujiyanto bahwa keselamatan sebagai tercapainya nirvana, yaitu keadaan yang terbebas dari keinginan dan hawa nafsu, tidak ada tingkah serakah dan kebencian, serta hilangnya semua bercak noda batin. Agama Buddha mengajarkan untuk tidak berbuat jahat, memperbanyak kebajikan, menyucikan hati dan pikiran. Bentuk keselamatan yang digaungkan oleh sang Buddha bukan berpihak pada suatu agama, melainkan hak bagi yang menyucikan diri, membimbing diri ke arah yang baik dan benar, lurus, tanpa noda tidak pandang agama apa pun.²³ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Totok dengan mengatakan bahwa keselamatan adalah puncak kebahagiaan akibat musnahnya keserakahan, sifat benci, dan kegelapan batin sehingga yang muncul adalah rasa damai dan ketenteraman.²⁴ Dalam ajaran Buddha menganggap kekayaan materi secara ideal dianggap sebagai beban dan menjadi kendala dalam mencapai kesucian batin.²⁵

Pemahaman keselamatan menurut agama Katolik sebagaimana yang dipaparkan oleh Ignatia Esti Sumarah bahwa seseorang mendapat keselamatan apabila ia sudah tidak lagi cemas dan takut, serta menikmati kemakmuran dan

²² Raharjo, "Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu," *Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 2, (Juli 2020).

²³ Sujiyanto Sujiyanto, "*Jalan Menuju Keselamatan Menurut Pandangan Agama Buddha*," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 17–25.

²⁴ Totok Totok, "*Memaknai Hari Raya sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan dalam Pandangan Agama Buddha*," ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 92–99.

²⁵ Abdul Syukur, "Fundamentalisme dalam Agama Budha (Suatu Penelusuran Awal)," *UNISIA* 0, no. 45 (27 Juli 2016): 175, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art5>.

rasa aman.²⁶ Menurut seorang pastor Katolik Roma, Hans Kung, menyatakan bahwa epistemologi dari teologi keselamatan menyimpan makna yang sangat dalam yaitu dalam setiap agama terdapat nilai-nilai bersama karena seluruh agama beserta syariat dan ritual peribadatannya berada dalam satu tujuan. Semua agama menganjurkan untuk saling mencintai antar sesama, menghormati tetangga, berbelas kasih pada orang lemah dan orang miskin, menyerukan ajakan berbuat baik dan melarang untuk berbuat mungkar. Seluruh agama tentu melarang pembunuhan, bohong, hasut, fitnah dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Nilai-nilai idealis ini, meski dipaparkan dengan beragam cara, menurut Hans Kung dapat mudah dilacak dalam Alkitab, al-Qur'an, Hadis Nabi, Taurat dan prinsip-prinsip keagamaan Buddha, Hindu dan lainnya. semuanya mengungkapkan akan satu hal yang sama, akan tetapi dengan cara yang beragam dan ungkapan-ungkapan bahasa yang berbeda.²⁷ Masyarakat Kristen memahami keselamatan dengan sebuah anugerah, bahwa keselamatan adalah karya Allah bukan hasil dari karya yang dicapai manusia karena prestasinya. Keselamatan dicapai melalui pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Realisasi keselamatan dalam agama Kristen terwujud pada suatu hubungan yang diubah dan diperbarui. Oleh karenanya, seseorang dikatakan selamat ketika orang tersebut memperbaiki kualitas hidup, hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah,

²⁶ Ignatia Esti Sumarah, *Keselamatan dalam Perspektif Katolik, dalam Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 26–30.

²⁷ Abdullah. *Epistemologi Teologi Keselamatan (perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nashr)*, 64.

dengan begitu hubungan dengan sesama dan tanggung jawab untuk merawat alam juga terealisasi.²⁸

Klaim kebenaran dan keselamatan dalam agama Non-Muslim, serta wacana mengenai Ahlulkitab, menjadi senjata andalan pluralisme agama dalam mendekonstruksi konsep-konsep yang ada dalam Islam, khususnya nas al-Qur'an. Alih-alih mengklaim bahwa agama yang lain juga selamat, tetapi mereka sendiri justru menggunakan dalil al-Qur'an sebagai sandaran sumber bagi mereka. Penganut paham pluralisme agama, biasanya sering menggunakan QS. al-Baqarah ayat 62 untuk dijadikan pembelaan mereka atas klaim kebenaran dan keselamatan agama Non-Muslim di luar Islam.

B. Dasar Keselamatan

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam mengakui keberadaan agama-agama dan menerima beberapa prinsip ajarannya. Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak dapat dengan mudah disimpulkan bahwa semua agama adalah sama. Karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Agama hadir dan lahir dalam konteks sejarah dengan problem tantangannya, maka tidak benar jika agama yang satu dapat memutus rantai kebenaran dengan agama yang lain. Dengan begitu, semua agama lebih-lebih agama yang terikat dalam tradisi abrahamik tertuju pada misi yang

²⁸ Jonsa Manullang, "Keselamatan dalam Agama Kristen," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 59–70.

sama yaitu kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat. Atas dasar kesamaan misi ini, mestinya sudah tidak perlu merisaukan perbedaan eksoterik.²⁹

Ayat yang menunjukkan bukti pengakuan al-Qur'an terhadap agama-agama lain adalah QS. al-Māidah ayat 44 dan 46-47, di dalamnya berbincang soal eksistensi kebenaran kitab Taurat dan Injil. Keduanya dari Taurat dan Injil, sama-sama diakui sebagai petunjuk (hudā) dan penerang (nūr). Ayat yang memberikan pengakuan terhadap kaum Yahudi dan Nasrani ini menjadikan kitab suci masing-masing sebagai acuan moral mereka. Ada penegasan bahwa sekalinya mereka berpaling dari ajaran dalam kitab suci, maka mereka termasuk orang yang kafir dan fasik. Menurut uraian Ibnu Kaṣīr sebagaimana yang dicantumkan Abd. Muqshid Ghazali bahwa orang-orang Yahudi pada zaman Nabi Muhammad banyak yang mengingkari hukum dalam kitab Taurat.³⁰

Al-Qur'an menegaskan bahwa siapa pun baik yang beragama Yahudi, Nasrani, Ṣābi'in dan yang lain, jika mereka mengimani Allah, percaya pada hari akhir, dan berlaku amal saleh, jaminan hidupnya akan diridai Allah. QS. al-Māidah [5]: 69, QS. al-Baqarah [2]: 62. Al-Ṭabarī mengartikan *alladzīna hādū* dalam ayat di atas adalah *al-yahūdu* (orang-orang Yahudi). Al-Ṭabarī tidak membedakan antara *alladzīna hādū*, *alyahūdu* dan *hūd*.³¹ Al-Zamakhsharī berkata *alladzīna hādū* berarti orang yang menjadi Yahudi atau masuk ke dalam agama

²⁹ Abd. Muqshid Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Katakita, 2009), 240–41.

³⁰ *Ibid*, 241–242.

³¹ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, vol. 2 (Kairo: Mahtabah Ibn Taimiyah, t.t.), 143.

Yahudi.³² Menurut Ṭaba'ṭabā'ī, orang Yahudi disebut demikian karena mereka lahir dari keturunan Yahūdā ibn Ya'qūb.³³

Kata al-naṣārā adaah bentuk jamak dari kata naṣrān yang menunjuk kepada orang yang mengikuti agama Nabi Isa. Sebagian mufasir berkata, para pengikut Nabi Isa disebut sebagai Naṣara karena Nabi Isa bin Maryam lahir di desa Nāṣirah (Nazaret). Nabi Isa sendiri kerap disebut al-Nāṣiri. Al-Ṣabi'in adalah orang yang keluar dari agama, yaitu agama Yahudi dan Nasrani.³⁴ sementara alladzīna āmanū yang di awal ayat menunjuk kepada pengikut Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.³⁵ Jika diperhatikan secara seksama, jelas bahwa dalam ayat itu tidak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti pernyataan eksplisit ayat tersebut, maka orang-orang beriman tetap dengan keimanannya, orang-orang Yahudi, Nasrani, Sabiin yang beriman kepada Allah dan Hari akhir serta melakukan amal saleh, maka mereka akan menerima balasan dari Allah. Pernyataan mereka beriman kepada Allah adalah pernyataan para mufasir dan bukan ungkapan Al-Qur'an.

Menurut Sayyid Ḥusseyṇ Fadhlullāh sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa makna dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 sudah cukup jelas bahwa keselamatan pada hari akhirat akan diraih oleh semua agama berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan kriteria iman pada Allah, iman pada Hari

³² Muḥammad bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasasyāf*, vol. 1 (Maktabah al-Abyan: Riyad, 1998), 273.

³³ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut, 1997), 193.

³⁴ al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, 2:359.

³⁵ Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 257.

Akhir dan beramal saleh.³⁶ Islam pada Ali ‘Imrān [3]: 85 adalah Islam yang mencakup semua petuah dari langit, bukan arti Islam sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad. Lebih lanjut Fadhlullah mengatakan bahwa QS. al-Baqarah [2]: 62 dimaksudkan untuk peneguhan asas yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk mendapatkan balasan pahala dari Allah. Syarat yang disebut dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 diperkuat dalam QS. al-Nisā’ [4]: 123-124 bahwa mereka yang akan masuk surga adalah yang mengerjakan amal saleh dan orang yang beriman. Ketentuan tersebut ditegaskan oleh al-Qur’an bahwa ganjaran yang diberikan oleh Allah bukanlah atas angan-angan orang Islam dan tidak pula atas angan-angan Ahli Kitab. Pada dasarnya, manusia tidak ada hak dalam mengklaim siapa yang akan masuk surga, ia hanya dianjurkan untuk beramal baik dan beriman, balasan atas amal tersebut hanya Allahlah yang tahu dan yang berhak menentukan.

C. Tafsir Tentang Keselamatan

Ada tiga kata kunci penting yang bermakna keselamatan dalam Alquran, yakni *An-Najah*, *As-salam* dan *Inqaz*. Kendati masih ada terma yang semakna dengan ketiga kata kunci di atas. Sengaja penulis hanya memilih ketiga kata kunci ini, karena ketiganya berkaitan dengan keselamatan dalam bidang keyakinan. Konsep keselamatan yang khusus menunjuk pada konsep keselamatan (*Salvation*) di akhirat adalah terma *an-Najah*. Ayat-ayat tentang *an-Najah* yang berarti keselamatan, diantaranya adalah Qs. Hud : 58, Qs. Fusilat: 18, Qs. Al-Mukmin :

³⁶ Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, 23.

41, Qs. Ad-Dukhan : 30, Qs. Az-Zumar: 61, QS. Yunus: 103, Qs. Maryam : 72 dan Qs. As-Saf: 10. Dalam konteks terma An-Najah, secara umum penafsiran yang berorientasi tekstual memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini sebagai penegasan terhadap jalan keselamatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan berbuat kebajikan, misalnya seperti yang ditunjukkan oleh Qs. Hud: 58 dan Fussilat :18. Pada dua ayat ini, Qutb misalnya memahami bahwa konteks ayat itu ditujukan kepada kaum yang setia pada ajaran-ajaran monoteisme yang dibawa para Nabi. Dalam hal ini, Qutb mengakui bahwa keberimanan mereka masih tetap dalam koridor monoteisme meskipun mereka berasal dari kaum Nabi sebelum Nabi Muhammad, mereka tetap mendapatkan keselamatan di akhirat.³⁷ Tafsir yang berorientasi tekstual memandang ayat-ayat diatas secara eksplisit mengandung arti bahwa keselamatan hanya peroleh oleh mereka yang beriman pada Allah, beramal shaleh dan memeluk agama Islam.

Sedangkan konsep keselamatan yang terkandung dalam kata *as-Salam*, yang berarti perdamaian (*Sulh*) dan mencari selamat (*Istislam*) seperti yang terdapat dalam (Qs. An-Nahl: 87, Qs. Asy-Syu'ara: 8-89). Kata *Salamun* yang artinya selamat, aman, damai dan sejahtera, seperti yang terdapat dalam (Qs. Al-An'am: 127). Dalam ayat ini, konsep keselamatan di artikan sebagai selamat dari petaka, bahaya dan berbagai kesukaran seperti yang menimpa penduduk neraka.³⁸ Terkait yang term *as-Salam*, seperti dalam Qs. Asy-Syu'ara: 88-89, Qutb dan Maududi, menafsirkan sebagai konsep keselamatan yang terkait dengan

³⁷ Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1, 424.

³⁸ Imam al-Baidawi, *tafsir al-Baidawi al-Musamma Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Jilid III (Beirut: dar al-Fikr, 1996), 191.

“Keimanan dan ketulusan dalam menjalankan syari’at Tuhan” yaitu syari’at yang dibawa oleh Nabi Muhammad.³⁹

Terma lain yang juga mengandung konsep keselamatan adalah *al-Inqaz*, seperti yang terdapat pada ayat, Qs. Yasin: 23 dan 43. Konsep keselamatan dalam terma *al-Inqaz* ini mengandung arti keselamatan yang berlaku di dunia dan akhirat. Terma *Al-Inqaz* pada kedua ayat itu dalam sejumlah tafsir tradisional dan modern memang diartikan dengan “menyelamatkan”⁴⁰ dan “diselamatkan”⁴¹. Namun demikian, konteks ayat ini sebenarnya ditujukan kepada orang-orang yang berserah diri hanya pada Tuhan, dengan demikian mereka akan diselamatkan dari siksa api neraka. Jika diteliti pada ayat selanjutnya, yaitu ayat ke 45, maka makna “diselamatkan” (ayat: 43) tidak hanya di berlakukan di dunia, tetapi juga di akhirat.⁴²

D. Tafsir Sebagian Ulama Tentang Keselamatan Non-Muslim.

Jika di hubungkan ketiga paradigm yakni *An-Najah*, *As-salam* dan *Inqaz* tentang klaim keselamatan, khususnya keselamatan bagi non muslim, maka tafsir yang berorientasi tekstual pada prinsipnya bersifat eksklusif, yaitu memandang klaim kebenaran dan keselamatan secara eksklusif hanya dimiliki oleh kalangan orang-orang yang menganut Islam sebagai agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad. Mengenai Q.S. Al-Baqarah; 62, Oleh tafsir tekstual, ayat ini dipahami sebagai suatu justifikasi akan keberadaan agama-agama lain di luar

³⁹ Ibid., 325.

⁴⁰ Qs. Yasin ayat : 23.

⁴¹ Qs. Yasin ayat : 43.

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid II, 280-281.

Islam, namun justifikasi itu hanya pada aspek eksistensinya, bukan pada aspek kebenaran yang dikandung oleh agama-agama tersebut. Tegasnya, ayat ini sama sekali tidak melegitimasi kebenaran agama di luar Islam atau menjadi justifikasi adanya jalan keselamatan bagi umat Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in sebagaimana yang menjadi keyakinan tafsir yang berorientasi kontekstual.

Terhadap QS. Al-Baqarah: 62, Ibnu Katsir menegaskan keselamatan hanya diperoleh oleh mereka yang nyata-nyata memeluk agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad karena pada dasarnya tidak ada agama yang diterima dari sisi Allah selain Islam.⁴³ Sejalan dengan Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, menjelaskan bahwa keselamatan hanya di sediakan oleh Islam yang berupa penyerahan diri kepada Allah, ketaatan terhadap syari'atnya dan mengikuti Rasulnya.⁴⁴ Dari beberapa penjelasan di atas, jelaslah bahwa mayoritas penafsiran yang berorientasi tekstual meyakini bahwa hanya ada satu agama (Al-Diin) yaitu Islam sebagai jalan keselamatan. Hanya dengan melalui jalan inilah seseorang akan memperoleh keselamatan.

Islam sebagai ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul membawa misi keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan makna terma Islam sendiri yang berasal dari akar kata *Salima* dan derivasi kata bentukannya, *Salamun*, yang berarti keselamatan atau kesejahteraan.

Secara umum, tafsir yang berorientasi kontekstual menampilkan teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan keselamatan kaum non muslim dalam perspektif ketuhanan Universal dan Inklusivistik. Rasyid Ridha yang

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid I (Beirut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2000), 347.

⁴⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid I, cet. Ke-21 (Beirut: Dar al-Syuring, 1993), 364.

penafsirannya cenderung kontekstual misalnya, melihat kaum ahli kitab sebagai muslim karena mereka tetap menjalankan keimanan dan berbuat baik sehingga berhak untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Syari'at yang diturunkan pada mereka adalah syari'at yang mengandung ajaran monoteisme dan ketulusan beribadah pada Tuhan.⁴⁵ Sebagaimana Rasyid Ridha, Muhammad Abduh juga sependapat dengan Rasyid Ridha.

Premis yang digunakan mufasir kontekstual terhadap posisi ahli kitab ini adalah pernyataan al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui keabsahan secara *de jure* semua agama wahyu dalam dua hal yaitu: Pertama, menerima keberadaan kehidupan religius komunitas lain yang semasa dengan kaum muslim awal, menghormati hukum-hukum, norma-norma sosial dan praktek keagamaan-keagamaan mereka. Kedua, menerima pandangan bahwa pemeluk-pemeluk setiap agama-agama ini juga akan mendapatkan keselamatan di akhirat (Qs. Al-Baqarah : 62). Kedua aspek sikap al-Qur'an terhadap kaum ahli kitab ini dapat dianggap sebagai dasar penerimaan pluralisme agama dan keyakinan. Penerimaan terhadap mereka tidak hanya dari sisi sosio-religius semata, tetapi juga dari sisi kehidupan spiritual mereka dan keselamatan melalui jalur yang berbeda.

Terkait dengan terma *an-najah*, tafsir kontekstual memahaminya dalam konteks keimanan moneteristik dan perbuatan amal shaleh tanpa memandang identitas keberagaman formal mereka. Hal ini sesuai dengan asumsi teologis penganut tafsir kontekstual (bahwa keselamatan di akhirat menghendaki tiga syarat utama yaitu, Iman, Islam dan amal shaleh. Seperti Murtadha Muthahhari

⁴⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, 332.

misalnya, menggaris bawahi bahwa syari'at keselamatan dalam Islam. Artinya keselamatan tidak dapat di monopoli kaum muslimin semata, tetapi juga menjadi hak kaum non muslim selama mereka percaya beriman kepada Tuhan, percaya pada kenabian Muhammad dan mengerjakan amal shaleh.⁴⁶

Dengan menganalisis terma an-Najah, dapat disimpulkan bahwa bicara keseluruhan terma ini memiliki makna positif, yaitu dalam pengertian setiap orang yang beriman kepada Allah, beramal shaleh dan percaya hari akhir, maka ia akan di jamin memperoleh keselamatan di akhirat Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh menyebut setiap bentuk keimanan terhadap Tuhan dan perbuatan shaleh akan ada jaminan keselamatan di akhirat tanpa memandang identitas formal keagamaan yang dianut mereka.⁴⁷

Selanjutnya dengan term Salam, Qs. Asy-Syu'ara: 88-89, terma "Salam" diartikan sebagai "yang suci". Dalam hal ini Murtadha Muthahhari misalnya, menjelaskan bahwa makna *Fi Qalbin Salim* adalah "hati yang suci". Dalam konteks keseluruhan ayat ini, "hati yang suci" sebagai cermin keimanan seseorang dijadikan sebagai syarat untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Artinya keimanan sebagai syarat utama keselamatan di maknai sebagai keimanan yang mampu mendorong pemiliknya untuk melakukannya ketundukan hati sebagai penyerahan, total dirinya sebagai manusia pada Allah, tidak peduli agama formal apapun yang dianut dan diyakini.⁴⁸

⁴⁶ Murthadha Muthhari, *Keadilan Illahi* (Asas Pandangan Dunia Islam), terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1977), 234-235.

⁴⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Jilid IV, 258.

⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Illahi*, 241-242.

Beralih pada terma terakhir, yaitu terma *Inqaz*, seperti yang di jelaskan pada bagian tafsir tekstual diatas, *al-Inqaz* memang bermakna “menyelamatkan” (ayat: 23) dan “diselamatkan” (ayat : 43) seperti pandangan tafsir tekstual, tafsir kontekstual memandang makna “menyelamatkan” dan di “selamatkan” juga di berlakukan baik dunia maupun di akhirat namun pemberlakuan konsep-konsep “menyelamatan” dan “diselamatkan” itu tidak terbatas pada orang-orang secara formal memeluk agama Islam saja tetapi justru mencakup juga kepada orang-orang yang pada prinsipnya beriman dan menyerahkan dirinya secara total kepada Allah, mempercayai hari akhir dan berbuat kebajikan.⁴⁹ Rasyid Ridha mengatakan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan keberimanan seseorang dan kebajikannya, apapun identitas keagamaan yang dianutnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibnu al-Arabi ketika menafsirkan ayat-ayat yang mengindikasikan adanya pluralisme agama. Dengan konsep *wahdah al-Adyan*, Ibnu al-Arabi menyatakan bahwa pluralisme agama tetap terikat baik secara eksoterik-fenomenologis maupun secara esoteris pada aspek keimanan dan keyakinan yang ditujukan hanya kepada Tuhan yang disertai perbuatan baik. Artinya meskipun secara “Syari’at” setiap orang atau kelompok memiliki jalannya masing-masing, keimanan kepada Tuhan yang disertai perbuatan baik tetaplah bersifat lintas Agama (Cross– Religion).⁵⁰

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya, *Al-Manar*, ketika menafsirkan (Qs. Al-Baqarah: 62) menegaskan bahwa keselamatan dan kebahagiaan di akhirat tidak didasarkan atas status agama (formal) seseorang, apakah ia seorang muslim,

⁴⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid IV, 287-288.

⁵⁰ Diambil dari Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan* (Yogyakarta, Lkis, 2002), 69-75.

yahudi, nasrani atau sabi'in, tetapi lebih didasarkan pada keimanan yang benar (Sahih) dan amal saleh yang dilakukannya.⁵¹

Jika penafsiran tekstual menganggap bahwa hanya ada satu agama yang mempunyai keselamatan hakiki, yaitu agama Islam. Sedangkan penafsiran yang berorientasi kontekstual meyakini bahwa keselamatan (*Salvation*) adalah milik semua golongan, yaitu siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal baik dari manapun asalnya baik Islam, yahudi, Nasrani maupun sabi'in. Pandangan penganut tafsir kontekstual ini menurut penulis dapat dimasukkan pada paradigma inklusif, yaitu pandangan yang meyakini bahwa keselamatan dapat diperoleh oleh setiap pemeluk agama, apapun agama yang dianutnya selama mereka beriman dan beramal shaleh, sebagaimana di isyaratkan dalam Islam.

E. Ayat-ayat Pluralisme

Ketika berbicara tentang pluralisme dengan konsep keselamatan non muslim, orang-orang pluralis biasanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya QS. Al Baqarah ayat 256

لَدِينٍ أَرَاهُ فِي إِذٍ لَا

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” (QS Al Baqarah [2]: 256)

Penganut paham pluralisme agama, biasanya juga sering menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 62 untuk dijadikan pembelaan mereka atas konsep keselamatan non-Muslim.

⁵¹ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid IV, Cet. Ke-3 (Beirut: Dar al-Fikr t.th), 257 dan Lihat juga Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an Al-Hakim*, 336.

خَرِ لَّا مِوَلَّا لِّلّٰهِ وَاَءَمَنَ بَ بَيْنَ مَنۢ بِلَصَّآو رَیۡ لِنَصَّالَّذِیۡنَ هَادُوا۟ وَالَّذِیۡنَ ءَامَنُوا۟ وَاِِنَّ

زَنُوۡنَیۡدَ وَلَا هُمْ یَحۡمِفُ عَلَیۡوَلَا حَوۡۤءَ عِنۡدَ رَبِّہُمۡ رُہُمۡۡ اَجَاۤءَ فَلَہُمۡ لِحَوۡعَمِلَ صٰ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al Baqarah [2]: 62).

Selain ayat-ayat diatas, penganut konsep Keselamatan Non Muslim juga menggunakan QS. Asy Syura ayat 13 untuk dijadikan pembelaan atas konsep tersebut.

ہِیۡمۡ رَبِّاۡنَا بِہِکَ وَمَا وِصَّیۡلَیۡ نَا حَیۡاُوۡ لَّذِیۡاَا وَنُوۡدُۢ بِہِ لَدِیۡنِ مَا وِصَّیۡاَ شَرَعَ لَّکُمۡ مِّنۡ

عُوۡہُمۡ رِّکِیۡنَ مَا تَدۡمُشۡلَا کُبُرَ عَلٰی لَدِیۡنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوۡا فِیۡہَاۤ اَقِیۡمُوۡا اَنۡ وَّعِیۡسٰیؑ وَمُوۡسٰیؑ

ہِ مَنۢ یُّنِیۡبُۤ اِلَیۡ دِیۡءٍ وَّیَہۡہِ مَنۢ یَّشَآلِیۡ تَبٰی لِّلّٰہِ یَجَاۤءُہُۤ اِلَیۡ

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN SAYYID MUHAMMAD TANTAWI

A. Biografi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

1. Riwayat Hidup Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Nama lengkap al-Sha'rawi adalah al-Shaikh al-Faqih Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi. Dia salah satu seorang pakar bahasa Arab dan seorang misaffir kenamaan kontemporer. Beliau sangat dikenal luas di sunia Arab. Ia seorang muballigh yang kharismatik, disegani dan dikagumi di Mesur, baik lapisan masyarakat bawah maupun masyarakat akademik⁵². Ia lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadus, Mait Ghamir, ad-Dakalliyah⁵³.

Ketekunan al-Sha'rawi dalam studi al-Qur'an sudah nampak sejak kecil dimana sejak ia berusia 11 tahun sudah hafal al-Qur'an di bawah bimbingan gurunya 'Abd al-Majid Pasha.⁵⁴ Maka dari itu, tidak aneh ketika dewasa ia menjadi salah satu tokoh dalam bidang tafsir kontemporer di abad 21.

Adapun pendidikan resminya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaqiq pada tahun 1926 M. Setelah memperoleh ijazah sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1932 M, ia melanjutkan ke jenjang

⁵² Achmad, "Mutawalli al-Sha'rawi dan Metode Penafsirannya", *Jurnal al-Daulah*, Vol. 1 No. 2 (Juni, 2013), 121. Lihat juga Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirub Hayatuhum wa Manhajuhun* (Teheran: Wazarah al-Saqafah al-Isyad al-Islami, 1414H), 33.

⁵³ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sha'rawi Ana Min Sulalat Ahl Al-Bait* (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1955), 6.

⁵⁴ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sha'rawi* (Jakarta: Teraju (PT. Mizan Publika, 2004), 21.

sekolah menengah di Zaqaziq dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa Arab pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M. Ia melanjutkan ke jenjang doctoral pada tahun 1940 M memperoleh gelar ‘Alamiyyat (Lc sekarang) dalam bidang bahasa dan sastra Arab.⁵⁵

Sejak duduk di bangku sekolah menengah (setingkat SLTA atau MA di Indonesia) al-Sha’riwi menekuni keilmuan bidang syair dan sastra Arab. Hal ini tampak ketika ia di angkat menjadi Ketua Persatuan Pelajar dan Ketua Persatuan Kesastraan di daerah Zaqaziq, kemudian pada tahun 1930-an merasakan bangku kuliah pada Fakultas Ushuluddin di Zaqizaq, dan setelah lulus pendidikan S1, ia melanjutkan studi S2 mengambil konsentrasi Bahasa Arab pada Universitas al-Azhar dan lulus pada tahun 1943 dengan predikat cumlaude.

Setelah menyelesaikan studinya tersebut, al-Sha’rawi menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan, yakni sebagai tenaga pengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah, antara lain: al-Azhar tanta, al-Azhar Iskandariyah, Zaqaziq, Universitas Malik Ibnu Abdul Aziz Makkah, Universitas al-Anjal Arab Saudi, Universitas Ummul Qura Mekkah, dan lain-lain. Selain mengajar, al-Sha’rawi juga mengisi ceramah (da’i). Mengisi pengajian tafsir al-Qur’an yang disiarkan langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara Nur ’ala Nur. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama al-Sha’rawi. Semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah

⁵⁵ Ahmad al-Marsi Husain Jauhar, *Muhammad Mutawalli Al-Sha’rawi: Imam al-‘Asr* (Kairo: Handat Misr, 1990), 74.

keagamaan dan penafsirannya terhadap al-Qur'an selama kurang lebih 25 tahun.⁵⁶

Pada tahun 1976 M, al-Sha'rawi dipilih oleh Kabinet Mamdu Salim sebagai Menteri Wakaf dan pada tanggal 26 Oktober 1977 M, ia ditunjuk kembali menjadi Menteri Wakaf dan Menteri Negara yang berkaitan erat dengan al-Azhar dalam kabinet yang dibentuk oleh Mamduh Salim.

Pada tanggal 15 Oktober 1978 M, ia diturunkan dengan hormat dalam format kabinet yang dibentuk oleh Mustofa Khalil. Kemudian ia ditunjuk menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Universitas "Al-Shu'ub Al-Islamiyah Al-Arabiyyah", namun al-Sha'rawi menolaknya. Pada tahun 1980 M al-Sha'rawi diangkat sebagai anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), akan tetapi ia menolak jabatan strategis ini.

Atas jasa-jasa tersebut, al-Sha'rawi memperoleh penghargaan dan lencana dari Presiden Husni Mubarak dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya tahun 1983 M pada acara peringatan hari lahir al-Azhar yang ke-1000.

Al-Sha'rawi ditunjuk sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan) bahasa Arab oleh lembaga "Mujamma' al-Khalidin", perkumpulan yang menangani perkembangan bahasa Arab di Kairo pada tahun 1987 M. Tahun 1998 M memperoleh Wisam al-Jumhuriyyah, medali kenegaraan dari presiden Husni Mubarak di acara peringatan hari da'i dan

⁵⁶ Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sha'rawi*, 27.

mendapatkan Ja'izah al-daulah al-taqririyyah, penghargaan kehormatan kenegaraan.⁵⁷

Pada tahun 1990 M, al-Sha'rawi mendapat gelar "Professor" dari Universitas Al-Mansurah dalam bidang adab, dan pada tahun 1419 H/1998 M, ia memperoleh gelar kehormatan sebagai al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah al-Ula profil islami pertama di dunia Islam di Dubai serta mendapat penghargaan dalam bentuk uang dari putera mahkota al-Nahyan, namun ia menyerahkan penghargaan ini kepada al-Azhar dan pelajar al-Bu'uts al-Islamiyyah (pelajar yang berasal dari seluruh dunia).⁵⁸ Di usia 87 tahun, tepatnya pada hari rabu 17 Juni 1998 M, Mutawalli al-Sha'rawi wafat. Jasadnya dimakamkan di Mesir.⁵⁹

2. Karya-karya Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi

Sebelum mengulas lebih jauh tentang karya-karya al-Sha'rawi perlu dipetakan terlebih dahulu mengenai karya-karya beliau apakah ditulis sendiri atau dengan cara lain. Beberapa keterangan berikut akan mengulas lebih jauh seputar keberadaan karya-karya al-Sha'rawi.

Sebagai seorang ulama, pemikir, sekaligus akademisi, keberadaan sebuah karya ilmiah tentunya tidak luput dari sejarah kehidupan seseorang. Adapun karya ilmiah merupakan hal yang tidak dapat dinafikan tentunya. Namun, sosok al-Sha'rawi sedikit berbeda dengan kebanyakan para ulama pada umunya dalam hal kepemilikan karya-karya ilmiah.

⁵⁷ Mahmud Rizq *al-Amal*, "Tarikh Al-Imam Al-Sha'rawi", *Majalah Manar Al-Islam*, Vol 27 No 6, (September, 2001), 35.

⁵⁸ Taha Badri, *Qalu'an Al-Sha'rawi ba'da Rahilihi* (Kairo: Maktabah Al-Turas Al-Islami, t.t.), 5-6

⁵⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 277.

Al-Sha'rawi sendiri baik secara eksplisit maupun implisit menyatakan bahwa ia tidak menulis sendiri secara sepihak berbagai karangan ilmiahnya yang terdapat dan tersebar di berbagai belahan dunia saat ini. Dia beranggapan bahwa kalimat atau ajaran yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat ataupun ajaran yang disebarluaskan dengan perantara media tulisan, sebab manusia akan mampu mendengar narasumber yang asli tanpa dibatasi sekat-sekat maupun batasan tertentu jika kalimat atau ujaran tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan. Namun dalam hal ini dia tidak menafikan kenolehan untuk mengalihbahasakan menjadi bahasa tulisan dan tertulis dalam sebuah buku atau karya ilmiah.⁶⁰

Sedangkan mengenai kitab tafsir al-Sha'rawi merupakan manifestasi pembahasan-pembahasan beliau tatkala mengulas seputar permasalahan yang terdapat dalam al-Qur'an (kecuali wawancara yang dicetak dalam buku).

Berdasarkan dari hal itu, al-Sha'rawi mengantisipasi dengan cara membuat sebuah lembaga otoritas khusus untuk mengawasi dan berwenang atas karangan-karangan al-Sha'rawi yang diberi nama Majma' al-Sha'rawi al-Islami. Tugas majma' (kumpulan ini adalah menganalisa dan mengkaji ulang kitab-kitab al-Sha'rawi. Lembaga ini terdiri atas kumpulan ulama dibawah naungan al-Shaikh Sami al-Sha'rawi. Selain itu pula menurutnya lembaga yang berhak menerbitkan karangan al-Sha'rawi adalah Akhbar- al-Yawm dan Maktabah al-Turath al-Islam dibawah naungan 'Abdullah Hajjaj. Namun

⁶⁰ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan...*, 31.

penerbitan ini juga tidak terlepas dari pengawasan Majma' al-Sha'rawi al-Islami. Dua lembaga ini memiliki otoritas untuk mempublikasi karangan-karangan al-Sha'rawi. Meskipun telah diatur dan diawasi sedemikian rupa tetap saja tidak sedikit dari penerbit-penerbit lainnya yang memalsukan kita karangan al-Sha'rawi.⁶¹ Adapun karangan-karangan yang dicetak adalah sebagai berikut:⁶²

a. Cetakan Akhbar al-Yawm

- 1) Al-Asma' al-Husna
- 2) Al-Du'a al-Mustajabah
- 3) Al-Gha'ib
- 4) Al-Hajj al-Mabrur
- 5) Al-Halal wa al-Haram
- 6) Al Hayat wa al-Mawt
- 7) Al-Isra' wa al-Mi'raj
- 8) Al-Mar'ah fi al-Qur'an
- 9) Al-Qada wa al-Qadar
- 10) Al-Rizq
- 11) Al-Sihr wa al-Hasad
- 12) Al-Shaitan wa al-Insan
- 13) Ayat al-Kursi
- 14) Muhammad Rasul Allah
- 15) Nihayat al-A'lam

⁶¹ Ibid, 32-34 Dikutip dari Majalah Al-Shabab, tahun ke 22, edisi 64, Juli 1999, Rabi'ul Awwal 1420 H, 9.

⁶² Ibid, 34-40.

16) Surah al-Kahfi

17) Tafsir al-Sha'rawi

18) Yawm al-Qiyamah dan lain sebagainya

b. Cetakan Maktabah al-Turath al-Islami

1) Al-Fatawa al-Kubra

2) Al-Hijrah al-Nabawiyyah

3) Al-Jihad al-Islami

4) Al-Mukhtar min Tafsir al-Qur'an al-Karim

5) Al-Sirah al-Nabawiyyah

6) Al-Shaikh al-Sha'rawi (al-Shuyu'iyyah al-Sanam Alladhi Hawa) dan lain sebagainya.

c. Penerbit-penerbit lainnya

1) 'Ala al-maidat al-Fikr al-Islami

2) Al-Islam Hadathah wa Hadarah

3) Tarbiyat al-Insan al-Muslim

Ketiga kitab diatas diterbitkan oleh penerbit Dar al-'Audah Beirut.

4) Majmu'at Muhadah al-Sha'rawi diterbitkan oleh Wizarah al-Difa' li al-Shu'un al Ma'nawiyyah

5) Allah wa al-Nafs al-Bashariyyah

6) Al-Salat wa Arkan al-Islam

7) Al-Shaitan wa Madakhiluha

Keempat kitab ini disusun oleh Jamal Ibrahim dan diterbitkan oleh Dar al-Hurriyah li Al-Nashr wa al_Tawzi'.

8) Kitab seri anak-anak Muslim diantaranya yang berjudul *Mausu'ah Islamiyyah li al-Atfal* cetakan Dar al-Ra'id li al-Nashr.

9) Mukjizat al-Qur'an diterbitkan oleh Wizarah al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim dan lain sebagainya.

3. Latar Belakang Tafsir al-Sha'rawi

Kitab tafsir karya al-Sha'rawi dikenal dengan nama tafsir al-Sha'rawi. Pada dasarnya penamaan ini bukan dari al-Sha'rawi, karena ia sendiri menyatakan bahwa al-Qur'an tidak mungkin ditafirkan. Oleh karena itu seringkali disebut dengan nama lain yaitu *Khawatir al-Sha'rawi Haul al-Qur'an al-Karim*.⁶³

Kitab ini adalah hasil kreasi yang dibuat oleh murid al-Sha'rawi yakni Muhammad al-sinrawi, Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan oleh al-Sha'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Sha'rawi di takhrij oleh Ahmad 'Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yawm Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum al-Sha'rawi meninggal dunia). Dengan demikian, Tafsir al-Sha'rawi ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah al-Sha'rawi yang ditulis oleh murid-muridnya.⁶⁴

Dari sini, dapat diketahui bahwa Tafsir al-Sha'rawi tidak seperti karya tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan kepada pemirsa,

⁶³ Acmad, "*Mutawalli Al-Sha'rawi Dan Metode Penafsirannya*"..., 36.

⁶⁴ Resti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sha'rawi terhadap Al-Qur'an tentang Wanita Karir" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 36. Diambil dari, www.islamiyyat.com. Akses 08 Desember 2010

pendengar, dan pembaca. Oleh karena itu kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak ditulis juga dengan gaya bahasa karya tulis ilmiah, melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid dan pendengarnya yang beragam tingkat pendidikan maupun status. Maka penafsiran yang disampaikan al-Sha'rawi isinya tidak lepas dari kemukjizatan al-Qur'an dan ajaran. Di sinilah letak perbedaan al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya. Bahwa al-Qur'an bukan sekedar ajaran namun juga sebuah mukjizat yang Allah turunkan untuk Nabi Muhammad.

Kitab tafsir ini menurut 'Ali Iyazi ada sekitar 29 jilid.⁶⁵ Sedangkan yang sementara diketahui oleh penulis versi "pdf" terdiri dari 24 jilid, yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Rincian Jilid dalam Tafsir Al-Sha'rawi

No. Jilid	Uraian Isi
1	a. Pendahuluan b. Surah al-Fatihah – al-Baqarah ayat 154
2	Al-Baqarah ayat 155 – Ali 'Imran ayat 13
3	Ali 'Imran ayat 14 – ayat 189
4	Ali 'Imran ayat 190 – al-Nisa' ayat 100
5	Al-Nisa' ayat 101 – Al-Maidah ayat 54
6	Al-Mai'idah ayat 55 – Al-An'am ayat 109
7	Al-An'am ayat 110 – Al-A'raf ayat 188
8	Al-A'raf ayat 189 – Al-Taubah ayat 44
9	Al-Taubah ayat 45 – Yunus ayat 14
10	Yunus ayat 15 – Hud ayat 27
11	Hud ayat 28 – Yusuf ayat 96
12	Yusuf ayat 97 – Al-Hijr ayat 47
13	Al-Hijr ayat 48 – Al-Isra ayat 4
14	Al-Isra' ayat 5 – Al-Kahfi ayat 98
15	Al-Kahfi ayat 99 – Al-Anbiya ayat 90
16	Al-Anbiya ayat 91 – Al-Nur ayat 35
17	Al-Nur ayat 35 – Al-Qisas ayat 29
18	Al-Qisas ayat 30 – Al-Rum ayat 58
19	Al-Rum ayat 59 – Al-Ahzab ayat 63

⁶⁵ 'Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum...*, 268.

20	Al-Ahzab ayat 64 – Al-Saffat ayat 138
21	Al-Saffat ayat 139 – Surah Gafir
22	Surah Fussilat – Al-Jasiyah ayat 23
23	Al-Jasiyah ayat 23 – Al-Qamar ayat 1
24	Al-Qamar ayat 2 – Surah Al-Jumu'ah

Berdasarkan tabel diatas, maka tafsir ini tidak memuat dari surah al-Munafiqun hingga surah al-Nas atau dari pertengahan *juz* 28 hingga akhir *juz* 30 dalam al-Qur'an.

4. Metode tafsir al-Sha'rawi

Menurut Mahmud Basuni Faudah bahwa, sebagian ayat al-Qur'an merupakan tafsiran dari sebagian yang lain. Yang dimaksud ialah sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat diuraikan di tempat yang lain. Ketentuan yang mujmal dijelaskan dalam topik yang lain. Sesuatu yang terbentuk mutlak si suatu pihak disusul oleh keterangan lain yang muqayyad (terbatas).⁶⁶

Menurut 'Umar Hashim, metodologi al-Sha'rawi dalam tafsirnya bertumpu kepada pembedahan kata dengan mengembalikan asal kata tersebut, dan mengembangkan kedalam bentuk lain, kemudian mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya.⁶⁷

Tafsir al-Sha'rawi tidak terbatas kepada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, al-Sha'rawi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'an ke dalam realitas bumi. Dalam mengupas satu ayat, al-Sha'rawi sering memulainya dengan menerangkan

⁶⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Mukhtar Zoeni dan Abdul Qad'ir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), 24-25

⁶⁷ Ahmad 'Umar Hasim, *Al-Imam Al-Sha'rawi Mufasssiran wa Da'iyah* (Kairo: Maktabah Al-Turas Al-Islami, t.t.), 51.

korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, sharaf, dan nahwunya, terlebih lagi, jika kalimat itu mempunyai banyak i'rab. Terkadang, ia membeberkan aneka qira'at untuk menerangkan perbedaan maknanya, menyitir ayat lain dan hadis yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga menyitir syair dalam menerangkan makna suatu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan, ditulis sabab nuzulnya apabila berdasarkan hadis sahih.⁶⁸

Adapun sistematika Tafsir al-Sha'rawi dimulai dengan muqaddimah, menerangkan makna bacaan ta'awuz, dan tertib nuzul al-Qur'an. Setiap penjelasan suatu surah didahului dengan penjelasan terhadap makna surah tersebut, hikmahnya, dan hubungan surah tersebut dengan surah sebelumnya. Kemudian baru dijelaskan maksud ayat-ayatnya dengan cara menghubungkan dengan ayat-ayat lainnya.⁶⁹ Pada dasarnya Tafsir al-Sha'rawi menggunakan metode Tafsir Tahlili,⁷⁰ namun secara substansi lebih condong ke pola pikir Maudu'i.⁷¹

5. Corak tafsir al-Sha'rawi

Tafsir al-Sha'rawi ini termasuk kedalam kategori tafsir adabi ijtima'i. Corak sastra budaya kemasyarakatan yang dimulai oleh Muhammad Abduh, yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang

⁶⁸ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan*..., 49.

⁶⁹ Ibid., 270-271.

⁷⁰ Metode ini merupakan salah satu dari beberapa metode tafsir al-Qur'an yang populer. Menurut al-Farmawi metode tafsir tahlili adalah metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Lihat "Abd al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). 12.

⁷¹ Adapun maksud dari metode ini yaitu mufassir berusaha menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan topik yang ditetapkan, kemudian dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Lihat *Ibid.*, 36

berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti. Penafsiran al-Sha'riwa dengan mengungkapkan contoh-contoh ungkapan atau contoh realitas kekinian.

6. Cara penafsiran al-Sha'rawi

- a. Menggunakan teori kesatuan tema antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang sama dalam al-Qur'an, disertai penukilan riwayat, baik hadis, qawl sahabat dan tabi'in.

Sebelum berbicara tentang suatu tema, al-Sha'rawi biasa menyendiri beberapa saat untuk berfikir dan merenung. Setelah itu dia keluar dengan yang Allah berikan kepadanya. Dengan menyendiri, seseorang dapat lebih berkonsentrasi sehingga menghasilkan hasil yang optimal.⁷²

- b. Menggunakan teori korelasi ayat dengan ayat dan korelasi surat dengan surat (munasabat al-ayat wa al-suwar).

Metode munasabah atau korelasi adalah suatu penafsiran yang didasarkan pada sumber ijtihad, dimana seorang musafir berusaha mencari keterkaitan antara suatu ayat dengan ayat yang lain, terlebih jika dalam satu surat mencakup banyak tema. Sehingga seorang musafir berkeyakinan

⁷² Muhammad Rajab al-Bayumi, *Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi Jawlatun fi fikrihi al-Mausu'i al-Fasih* (Kairo: Maktabah al-Turas al-Islami, t.t), 69.

adanya suatu hubungan yang tersirat pada saat perpindahan tema, baik dengan sebelum atau sesudah ayat yang akan dibahasnya.⁷³

- c. Menggunakan asbab al-nuzul sebagai dasar untuk menafsirkan suatu ayat.

Prinsip penafsirannya al-Sha'rawi berpegang kepada kaidah (Ibrah diambil dari keumuman lafaz bukan dari kekhususan sebab). Adapun kedudukan riwayat asbab al-nuzul pada penafsirannya hanya sebatas dasar dalam menafsirkannya.⁷⁴

B. Biografi Sayyid Muhammad Tantawi

1. Riwayat Hidup Sayyid Muhammad Tantawi

Ungkapan bahwa Allah ketika mengharapakan sesuatu maka prosesnya akan terlihat mudah, itu mungkin benar adanya. Alla telah berencana membuat Muhammad Sayyid 'Atiyyah Tantawi sebagai pembela dan pemuka agama Islam di masanya. Perencanaan Allah tersebut terlihat ketika Tantawi kecil lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 di desa Sulaim Timur propinsi Suhag, Mesir. Hal ini kemudian menjadi salah satu inspirasi Muhammad Sayyid Tantawi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Semisal Rifa'ah al-Tahtawi pencetus kebangkitan ilmiah di Mesir yang berasal dari desa Tahta propinsi Suhag. Dan juga penerus pembaharuan yang di usung Muhammad 'Abduh, yaitu Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang dilahirkan di desa al-Maraghah propinsi Suhag.

⁷³ Usamah, "*Pandangan Amina Wadud dan Penafsiran Al-Sha'rawi, Terhadap Ayat Gender: Studi Komparatif Terhadap Surah al-Nisa Ayat 1 Dan 3*" (Surabaya: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2015), 79-80.

⁷⁴ Lihat, *Ibid.*, 80-81.

Tantawi kecil lahir di dalam sebuah keluarga mulia yang penuh semangat ilmu yang tinggi. Sebuah keluarga yang mencintai al-Qur'an. Untuk itu, kemudian Tantawi kecil dikirim kepada sheikh Maktab al-Qurawi yang juga terletak didesanya tersebut untuk menghapalkan al-Qur'an.⁷⁵ Dan Tantawi kecil mampu mengkhataamkan hapalannya dalam waktu yang singkat. Setelah waktunya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, lalu Tantawi memasuki jenjang Tsanawi⁷⁶ di sebuah Maa'had di kota Alexandria pada tahun 1944.⁷⁷ Dan selama menempuh pendidikan di Alexandria tersebut, Tantawi mulai terbentuk kepribadian yang kuat dan tangguh dalam membela ajaran-ajaran agama. Sebab, di Alexandria banyak yang bertemu orang-orang 'alim yang tanpa takut dalam menegakkan ajaran agama, seperti Sheikh MuhammadShakir, kepala Ma'had tersebut. Tidak hanya membaca buku-buku pelajaran, Tantawi juga banyak membaca tulisan-tulisan yang ada di koran atau majalah semisal, majalah Liwa' al-Islam, al-Risalah wa al-Thaqafah, al-Hilal dan sebagainya. Dan juga banyak membaca tulisan-tulisan tentang tafsir Al-Qur'an di majalah al-Azhar dan Liwa' al-Islam yang ditulis oleh orang-orang yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya. Semisal Muhammad Khadir Husain, Hamid Muhaisin dan Muhammad 'Abdullah Darraz.⁷⁸

Setelah lulus dari Alexandria, kemudian Tantawi meneruskan kuliah di Universitas al-Azhar Cairo pada tahun dan dihadapkan pada tiga fakultas, Yaitu fakultas Bahasa Arab, Shari'ah Islamiyah, dan fakultas Ushuluddin.

⁷⁵ Muhammad Rajab al-Bayumi, al-Imam Muahmmad Sayyid Tantawi, "Hayat 'Amirah bi al-Ilm Wa Al-'Amal wa al-Iman", *Majalah al-Azhar* (April: 2010), 8.

⁷⁶ Tsanawi di mesir aialah setingkat sekolah menengah atas atau tingkat Aliyah di Indonesia.

⁷⁷ <http://www.dar-alifta.org>.

⁷⁸ Al-Bayumi, *al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi...*, 6.

Fakultas yang mempelajari pokok-pokok agama, jurusan Tafsir Hadis. Di tahun 1968, Tantawi menyelesaikan program doktoralnya dengan disertai yang berjudul *Banu Israil fi al-Kitab wa al-Sunnah* dengan meraih predikat summa cumlaude. Di tahun yang sama, Tantawi lalu diangkat menjadi pengajar mata kuliah Tafsir di Universitas al-Azhar.⁷⁹ Di tengah-tengah masa mengajar di al-Azhar tersebut, kemudian di tahun 1972 Tantawi menjadi utusan al-Azhar untuk mengajar di Universitas Islam Libya sebagai dosen Tafsir. Setelah masa tugasnya selesai di tahun 1976. Setelah kembali dari Libya Tantawi kemudian mendapatkan gelar professor tafsir dan diangkat menjadi dekan fakultas ushuluddin Universitas al-Azhar di propinsi Asyut. Kemudian ditugaskan sebagai kepala jurusan Tafsir di program Pasca Sarjana Universitas Islam Madinah di tahun 1980 hingga 1984. Di masa-masa tugasnya itu, Tantawi memulai untuk menulis kitab tafsirnya yang di tulis hampir sepuluh tahun lamanya. Keilmuan Tantawi dalam hal tafsir memang tidak diragukan lagi. Pendidikan yang konsentrasi penuh dalam tafsir dan kemudian menjadi dewan pengajar tafsir selama masa hidupnya tersebut membuat Tantawi menjadi salah satu pakar tafsir di masanya.

Selain bukti karya kitab tafsirnya tersebut, bukti lainnya ialah ketika Tantawi pada tanggal 28 Oktober 1986 di usia yang sudah mencapai 58 tahun diangkat menjadi mufti Mesir. Sebagai pakar tafsir, Tantawi cukup layak menduduki posisi sebagai tukang fatwa tersebut. Penafsir memang seharusnya juga memahami ilmu-ilmu lain semisal hukum-hukum Islam yang ada di Al-

⁷⁹ Ibid., 30.

Qur'an. Tantawi menduduki jabatan mufti tersebut selama hampir sepuluh tahun dan puncaknya di tahun 1996. Tantawi mendapat jabatan tertinggi di kelembagaan al-Azhar sebagai Sheikh al-Azhar. Setelah ditunjuk langsung oleh Presiden Hosni Mubarak pada tanggal 27 Maret 1980.⁸⁰ Tantawi menduduki jabatan Grand Sheikh al-Azhar tersebut selama kurang lebih empat tahun hingga wafat di Riyadh, Saudi Arabia, pada hari Rabu 10 Maret 2010 dan di makamkan di pemakaman Baqi' Madinah berdekatan makam Nabi Muhammad SAW dan sahabat beserta 'Ulama lainnya.

Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi wafat di Riyadh, Saudi Arabia disebabkan serangan jantung sesaat akan menaiki tangga pesawat dari bandara Riyadh untuk menuju kembali ke Mesir setelah menghadiri undangan Raja 'Abdullah untuk pengembangan bahasa Arab. Saat itu, Mesir kemudian berkabung dengan meninggalnya sosok guru yang 'alim dan penuh tawadhu' tersebut. Alhamdulillah, penulis juga mengikuti shalat ghaib di masjid al-Azhar seusai shalat Jum'at yang dihadiri ribuan jama'ah. Dalam kenangan penulis, Sheikh Tantawi adalah sosok pribadi yang bersahaja, tulus dan pembela agama Allah dengan sungguh-sungguh. Tutur kata yang halus yang mencerminkan pribadi yang sopan dan terhormat. Di wajahnya terlihat wajah penuh cahaya ilmu dan iman. Membuat hati damai dan nyaman bagi siapa saja yang memandang.

Muhammad Nu'man Jalal, mantan duta besar Mesir untuk Pakistan menggambarkan sosok Sayyid Tantawi dalam artikelnya untuk mengenang

⁸⁰ <http://www.dar-alifta.org>.

wafatnya menyimpulkan dalam tiga hal; pertama, tantawi adalah orang yang ‘alim dan semua ilmu agama, lebih-lebih ilmu tafsir. Kedua, Tantawi tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja tetapi juga mamhir dalam ilmu-ilmu kontemporer, semisal ekonomi. Untuk itu, dalam disiplin ilmu mu’amalah, Tantawi juga banyak menulis buku. Ketiga, Tantawi adalah sosok yang selalu rendah diri dan selalu beretika tinggi. Tantawi tidak pernah menyebut seorang yang ‘alim dengan hanya namanya saja. Tetapi pasti menyebut dengan kata depan “ustadhuna” bagi orang yang masih hidup dan “rahimahu Allah” bagi orang yg sudah meninggal.

2. Karya-Karya Sayyid Muhammad Tantawi

- a. Tafsir al-Wasit (15 jilid dan 7000 halaman) dicetak dalam berbagai cetakan dan pertama kali pada tahun 1972
- b. Banu Israil al-Kitab wa al-Sunnah (2 jilid dan lebih dari 1000 halaman).
Dicetak pertama kali pada tahun 1969
- c. Mu’amalat al-Bunuk wa Ahkamuha al-Shar’iyyah (lebih dari 300 halaman).
Dicetak pertama kali di tahun 1991 dan mengalami lebih dari sepuluh kali naik cetak.
- d. Al-Du’a.
- e. Al-Saraya al-Harabiyyah Fi ‘Ahd al-Nabawi.
- f. Al-Qissah Fi Al-Qur’an al-Karim (1990)
- g. ‘Adab al-Hiwar fi al-Islam
- h. Al-ijtihad fi al-Ahkam al-Shar’iyyah
- i. Al-Ahkam Al-Hajj wa al-‘Umrah

- j. Al-Hukm al-Shar'i fi Ahdath al-Khalij
 - k. Tanzim al-Usrah wa Ra'y al-Din fih
 - l. Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an
 - m. Al-'Aqidah wa al-Akhlaq
 - n. Al-Fiqh al-Muyassar
 - o. Ishruna Sualan wa Jawaban
 - p. Fatawa Shar'iyah
 - q. Al-Manhaj al-Qur'an fi Binai al-Mujtama'.
 - r. Risalah al-Siyam
 - s. Al-Mar'ah fi al-Islam, sebuah antalogi
 - t. Hadith al-Qur'an 'an al-'Awaif al-Insaniyyah.
3. Metodologi Tafsir al-Wasit.

Tafsir al-Wasit mulai ditulis oleh Sayyid Tantawi sekitar tahun 1972 ketika mulai bertugas sebagai utusan pengajar universitas al-Azhar ke Universitas Islam Libya. Tidak ada informasi yang valid tentang kapan pastinya Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya karena kebetulan dalam mukaddimahny, Tantawi tidak mencantumkan tanggal, bulan, dan tahunnya. Tafsir al-Wasit terdiri dari 15 jilid. Disetiap akan menafsiri, diawal surat, Sayyid Tantawi menulis mukaddimah tafsir satu surat tersebut secara global. Dan menariknya, mukaddimah tersebut kemudian diberi tanggal, bulan dan tahun penulisannya. Untuk itu, di akhir kitab tafsirnya, bisa diketahui tanggal persisnya kitab tafsir al-Wasit setelah ditulis. Yaitu pada pagi hari jumat tanggal 26 Rabi'ul Awwal tahun 1407 H yang bertepatan dengan tanggal 28

November 1986. Jadi, *al-Wasit* selesai ditulis oleh sayyid Tantawi selama lebih dari 10 tahun.

Menurut Sayyid Tantawi, tafsir Al-Qur'an adalah sebuah kunci untuk membuka dan memahami hidayah-hidayah, hikmah-hikmah, dan hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an. Dengan tanpa tafsir yang ilmiah, mustahil tujuan-tujuan tersebut bisa dicapai. Seperti apa yang diucapkan oleh Iyas bin Mu'awiyah: "orang yang membaca Al-Qur'an dengan tanpa mengetahui tafsirnya seperti kaum yang mendapatkan surat dari rajanya di malam hari tetapi tidak memiliki lampu. Maka kaum tersebut akan dilanda kegelisahan karena tidak mengerti isi kitab tersebut. Dan orang yang mengerti tafsir seperti kaum yang mempunyai lampu dan mampu membaca surat dari raja tersebut".⁸¹ Hal itu yang kemudian mendorong Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya.

4. Sumber Penafsiran dan Cara Penjelasan

Sedangkan metodologi yang digunakan Sayyid Tantawi dalam menulis tafsirnya dalam segi sumber penafsiran adalah tafsir bi al-ma'thur. Hal ini terlihat ketika Tantawi menulis mukaddimah kitabnya. Tantawi mengutip pendapatnya Imam Ibnu Kathir yang berpendapat seperti mayoritas 'Ulama tafsir bahwa tafsir yang paling baik adalah menafsiri ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Terkadang makna suatu ayat akan dijelaskan kembali dengan lebih detail pada ayat lainnya. Ketika tidak memungkinkan, maka dengan menggunakan hadis nabi. Karena, hadis adalah sebagai penjelas ayat al-Qur'an yang otoritatif. Dan jika tidak memungkinkan, maka dengan

⁸¹ Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Dar al-Sa'adah: 2008), 8.

menggunakan pendapatnya para sahabat nabi. Para sahabat nabi adalah sekelompok orang yang tahu apa yang terjadi di masa Nabi Muhammad. Selain itu, mereka juga mempunyai pemahaman tentang Al-Qur'an dengan baik dan sempurna, ilmu yang benar dan berperilaku shalih. Apabila metode penafsiran yang ketiga tersebut juga tidak memungkinkan, maka menafsiri Al-Qur'an dengan menggunakan pendapatnya para tabi'in. Seperti Mujahid bin Jubair, Sa'id bin Jabir, 'Ikrimah, 'Ata' bin Rabah, Hasan Basri dan lain-lain⁸².

Di masa Tantawi, sudah puluhan kitab yang tafsir yang sudah dicetak dengan berbagai metodologi dan kecenderungannya. Untuk itu, Tantawi mendapatkan faedah yang besar dengan kenyataan tersebut. Dengan banyaknya kitab tafsir itu, referensi Tantawi dalam karya tafsirnya semakin banyak. Dalam hal referensi dan perbandingan kitab tafsir, Tantawi tidak memandang terhadap metodologi dan kecenderungan kitab tafsir tertentu. Tetapi, semua karya kitab tafsir tersebut adalah sebagai khazanah keilmuan Islam yang layak diapresiasi setinggi-tingginya. Tetapi, meskipun begitu penulis ketika sekilas mengamati kitab al-Wasit ini dalam hal hukum Tantawi lebih banyak terinspirasi oleh Imam Qurtubi. Dan dalam hal kebahasaan, sering mengutip Imam Zamakhsari. Tantawi kemudian juga tidak secara serampangan mengutip karya tafsir yang banyak tersebut. Seperti yang Tantawi sampaikan dalam setiap mukaddimah di setiap awal surat yang akan ditafsiri, Tantawi akan menghadirkan dengan sekuat tenaganya tafsir sederhana (wasit) untuk menjadikan tafsir yang ilmiah, terbebas dari pendapat-pendapat yang lemah,

⁸² Ibid., 9.

kepentingan-kepentingan yang bathil, makna yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, dan cerita-cerita yang fiktif. Dari sini kemudian terlihat bahwa metodologi dalam cara penjelasan, Tantawi menggunakan studi komparatif (muqarin).

5. Keluasan Penjelasan dan Sasaran Tertib Ayat

Dalam hal penulisan, metodologi yang digubakan Tantawi ialah dengan memulai menjelaskan lafadz-lafadz Al-Qur'an dengan secukupnya, lalu menjelaskan makna yang dimaksud dan yang terkandung didalamnya. Kemudian Tantawi menyebutkan asbab al-nuzul ayat tersebut jika ada dan bisa diterima riwayatnya. Kemudian menjelaskan makna ayat atau jumlah ayat dengan secara global dipandang dari balaghah, wejangan-wejangan, tatakrama dan hukum-hukum, dalam hal kebahasan, Tantawi secara tegas tidak menjelaskannya dengan panjang lebar. Hanya menjelaskan satu pendapat atau pendapat yang dipandang lebih unggul dari lainnya ketika ada perbedaan pendapat⁸³. Untuk itu, metodologi yang digunakan Tantawi dilihat dari dimensi keluasan penjelasan, adalah dengan metode tafsili. Sedangkan dari dimensi sasaran dan tertib ayat ditafsirkan, menggunakan metoode tahlili. Sebab tafsir al-Wasit adalah tafsir yang sempurna menafsiri Al-Qur'an 30 juz dimulai dengan surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

6. Isi Kecenderungan Tafsir al-Wasit

Seperti yang telah dipaparkan di atas, tentang hal yang mendorong Sayyid Tantawi menulis kitab tafsirnya, dalam hal kecenderungan (ittijah),

⁸³ Ibid., 10.

Tantawi menggunakan metodologi kecenderungan Hidai yang berkembang di masa pembaharu tafsir, Muhammad ‘Abduh. Kecenderungan hidai adalah kecenderungan yang diusung oleh ‘Abduh setelah melihat tafsir-tafsir yang ada di masanya adalah tafsir yang tidak sesuai dengan apa yang tercakup dalam Al-Qur’an. Banyak sekali, tafsir yang hanya sesuai dengan keyakinan-keyakinan para penafsirnya. Menurut ‘Abduh, Al-Qur’an adalah satu-satunya hal yang otoritatif dalam membentuk sebuah akidah, keyakinan dan hukum-hukum. Tentang fenomena ini, Tantawi bisa dibilang sangat terpengaruh dengan metodologi yang diusung oleh ‘Abduh tersebut. Al-Qur’an sebagai hidayah kepada manusia adalah tujuan pokok dan utama dari turunnya Al-Qur’an. Untuk itu sudah seharusnya tafsir Al-Qur’an adalah sebagai bentuk pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur’an dengan tujuan hidayah tersebut, bukan karena membela kepentingan kelompok-kelompoknya. 15 sesuai yang disebutkan dalam mukaddimahny, Tantawi juga mengamini apa yang telah diungkapkan seniornya, ‘Abduh, tersebut. Menurutnya, hikmah yang paling penting dari diturunkannya Al-Qur’an adalah agar mampu memberikan hidayah kepada umat manusia di setiap tempat, masa dan waktu, untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus. Serta untuk tercapainya kenyamanan hati hidup di dunia dan selamat di kehidupan akhirat kelak.

BAB IV

KONSEP KESELAMATAN NON MUSLIM DAN RELEVANSINYA

A. Keselamatan Umat Non-Muslim Di Akhirat

Klaim kebenaran dan keselamatan dalam agama lain, serta wacana mengenai Ahlul kitab, menjadi andalan pluralisme agama dalam mendekonstruksi konsep-konsep yang ada dalam Islam, khususnya nas A-Qur'an. Alih-alih mengklaim bahwa agama yang lain juga selamat, tetapi mereka sendiri justru menggunakan dalil Al-Qur'an sebagai sandaran sumber bagi mereka. Al-Qur'an yang mutlak dan eksklusif dipaksa untuk bersikap relatif dan inklusif sehingga hal semacam ini menuai problematik

Penganut paham pluralisme agama menganggap bahwa mereka telah menjalankan keimanan dan berbuat kebaikan, sehingga mereka juga berhak untuk memperoleh keselamatan akhirat. Mereka juga menganggap bahwa keselamatan seras kaitannya dengan tingkat keimanan terhadap Tuhan dan perbuatan amal shaleh yang mereka kerjakan. Keselamatan dan kebahagiaan di akhirat tidak didasarkan atas status agama (formal) seseorang, apakah ia seorang muslim, Yahudi, Nasrani atau Sabi'in. Tetapi lebih didasarkan pada keimanan yang benar (Sahih) dan amal saleh yang dilakukannya.

Secara eksplisit al-Qur'an menegaskan bahwa siapa saja (non-muslim) Yahudi, Nasrani, Shabi'in dan lain-lain yang menyatakan beriman kepada Allah, percaya pada hari akhir dan melakukan amal saleh, mereka tak akan pernah disia-siakan oleh Allah serta akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimana dan jerih payahnya.

Penganut paham pluralisme agama, biasanya menggunakan Qs. Al-Baqarah ayat 62 untuk dijadikan pembelaan mereka atas klaim kebenaran dan keselamatan agama di luar Islam. Sayyid Husein Fadl Allah, sebagaimana dikutip oleh jalaludin Rahmat, ketika menafsirkan ayat tersebut menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhir akan dicapai oleh semua kelompok agama yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat memnuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh.

Klaim yang seperti ini tentunya menuai kontroversi. Karena terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa islam adalah satu-satunya kebenaran dan keselamatan yaitu QS. Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا أَحْبَبُّ النَّاسُ أَنْ يَكُونَ لَهُمْ آيَاتُ اللَّهِ فَتَكُونَ آيَاتُ اللَّهِ سَرِيعٌ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ ۚ
 آيَاتُ اللَّهِ سَرِيعٌ ۚ

“Sesungguhnya agam di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Disamping itu, apabila dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya, terdapat banyak ancaman terhadap perbuatan orang-orang Yahudi yang durhaka atas nikmat-nikmat Allah yaitu dalam Qs. Al-Baqarah ayat 41-61. Selain itu, juga berbenturan dengan beberapa ayat yang menjelaskan tentang kafirnya Nasrani karena mengangkat Isa sebagai anak Tuhan, menganut trinitas, dan yahudi mengangkat Uzair sebagai anak Tuhan.

Pada konteks tafsir secara tekstual, klaim keselamatan khususnya keselamatan bagi non muslim, pada prinsipnya bersifat eksklusif, yaitu memandang klaim kebenaran dan keselamatan secara eksklusif hanya dimiliki oleh kalangan orang-orang yang menganut Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Mengenai QS. Al-Baqarah ayat 62 oleh tafsir tekstual, ayat ini dipahami sebagai suatu justifikasi akan keberadaan agama-agama lain diluar Islam, namun justifikasi itu hanya pada aspek eksistensinya, bukan pada aspek kebenaran yang dikandung oleh agama-agama tersebut. Tegasnya ayat ini sama sekali tidak melegitimasi kebenaran agama di luar Islam atau menjadi justifikasi adanya jalan keselamatan bagi umat Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in sebagaimana yang menjadi keyakinan tafsir yang berorientasi kontekstual.

Terhadap QS. Al-Baqarah ayat 62, Ibnu Katsir menegaskan keselamatan hanya diperoleh mereka yang nyata-nyata memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad karena pada dasarnya tidak ada agama yang diterima dari sisi Allah selain islam.⁸⁴ Sejalan dengan Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, menjelaskan bahwa keselamatan hanya disediakan oleh Islam yang berupa penyerahan diri kepada Allah, ketaatan terhadap syari'at dan mengikuti Rasulnya.⁸⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, jelaslah bahwa mayoritas penafsiran yang berorientasi tekstual meyakini bahwa hanya ada satu agama (Al-Diin) yaitu Islam sebagai jalan keselamatan. Hanya dengan melalui jalan inilah seseorang akan memperoleh keselamatan.

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2000), 347.

⁸⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 1, cet. Ke 21 (Beirut: Dar al-Syuring, 1993), 364.

Sebenarnya QS. Al-Baqarah ayat 62 menunjukkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang ingin beriman, baik dari Yahudi, Nasrani, dan agama-agamalainnya. Menurut al-Tabari, Ibnu Katsir dan Ibnu taymiyah, ayat tersebut sebenarnya turun untuk menjawab pertanyaan Salman al-Farisi kepada Nabi Muhammad SAW perihal sahabat-sahabatnya yang beriman kepada nabi-nabi sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW.⁸⁶

Dari pendapat musafir, klaim kebenaran dan keselamatan agama diluar Islam jelas bertentangan. Seperti riwayat dari Ibnu Abbas yang menasakh QS. Al-Baqarah ayat 62 dengan QS. Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan barang siapa mencari agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.”

Maka dengan sendirinya QS. Al-Baqarah ayat 62, telah digugurkan hukumnya dengan turunnya QS. Ali Imran ayat 85 ini. Sehingga menurut para musafir seperti: Al-Tabari, Imam al-Mawardi, Abu Hayyan al-Andalusi, Al-Fairuzabadi, dan Al-Imam al-Suyuti, semua syariat agama-agama sebelumnya telah dibatalkan dan telah disempurnakan dengan syariat Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir.⁸⁷

⁸⁶ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Tabari, Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Juz: 2, *Tahqiq Ahmad Muhammad Shakir* (T.K: Mu'assasah al-Risalah, Cet. 1, 1420 H), 150; Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurshiy al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz: 1, (T.K: Dar Tibyah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1420 H), 284; Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taymiyah al-Harrani Abu al-'Abbas, *Daqaiq al-Tafsir al-Jami' li al-Tafsir Ibnu Taymiyah*, Juz: 1 (al-Dimashqi: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Cet. 1, 1404 H), Tahqiq Muhammad Sayyid al-Julandy, 214.

⁸⁷ Syamsudin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gip, 2008), 156-158.

Dalam wacana Ahlulkitab, Nurcholish Majid menyatakan, “semua agama yang memiliki kitab suci atau umat agama-agama besar yang masih eksis sampai sekarang dapat dikategorikan sebagai Ahlulkitab.”⁸⁸ Di samping itu, menurut para penganut paham pluralisme agama, Ahlulkitab ada yang beriman, dan makna beriman menurut mereka tidak harus beriman kepada Nabi Muhammad. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 113-115.

Sementara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dua ulama kontemporer menetapkan lima syarat keselamatan.⁸⁹

1. Pertama, beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan kemusyrikan dan disertai dengan ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan.
2. Kedua, beriman kepada al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengatakan bahwa syarat ini disebutkan lebih dahulu daripada tiga syarat yang lainnya, karena Al-Qur'an merupakan landasan untuk berbuat dan menjadi pengoreksi ketika terjadi perbedaan. Hal ini lantaran Al-Qur'an terjamin keutuhannya, tidak ada yang hilang dan tidak mengalami perubahan.
3. Ketiga, beriman kepada kitab-kitab yang diwahyukan bagi mereka.
4. Keempat, rendah hati (*khusyu'*), yang merupakan buah dari iman yang benar dan membantu untuk melakukan perbuatan yang dituntut oleh iman.
5. Kelima, tidak menjual ayat-ayat Allah dengan apapun dari kesenangan dunia

⁸⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina & Pt. Dian Rakyat, Cet. Vi, 2008), 185

⁸⁹ Hamin Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 71-99.

Mengenai keselamatan Ahlul kitab, biasanya juga merujuk pada

QS. Ali Imran ayat 199:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ ۖ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ ۖ
خُشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْعُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ تَنْزِيلًا ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ أَجْرُهُمْ ۖ عِنْدَ
رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah. Dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya”.

Memang dalam al-Qur'an Ahlul Kitab ada yang beriman. Namun maksud Ahlul kitab yang beriman adalah orang-orang yang diturunkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an dan mereka menjalankan al-Kitab itu, beriman kepada al-Qur'an. Adapun Ahlul kitab yang kafir dalam al-Baqarah ayat 105 yaitu mereka yang tidak menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa orang islam, Ahli Kitab, Shabiin yang beriman dengan benar dan beramal sholih dengan syariatnya sebagaimana yang disebut Al-Baqarah ayat 62 jelas masuk kedalam surga.

Beramal shalih dengan syariat yang diturunkan kepada masing-masing umat berarti setiap umat taat kepada Rasulnya, Rasyid berkata “Taat kepada Allah dalam ayat tersebut adalah dengan cara mengikuti segala yang telah disyariatkan oleh agama melalui lisan Rasul-Nya, sedangkan taat kepada Rasul adalah mengikuti segala yang dibawa olehnya dalam agama ini yang berasal dari Robbnya, maka dari itu taat kepada Rosulullah SAW itulah taat kepada Allah SWT”.

Ucapan Rasyid Ridha bisa disimpulkan bahwa syarat masuk surga adalah setiap umat harus taat kepada Rosul yang diutus kepada mereka, karena taat kepada rosul berarti taat kepada Allah SWT, sehingga ketaatan kepada syariat Muhammad SAW adalah syarat mutlak untuk masuk surga, termasuk didalamnya adalah syariat Islam.

Dalam penjelasan ini bisa dipahami bahwa, tidak cukup dengan mengambil satu dalil Al-Qur'an saja untuk dijadikan klaim kebenaran agama lain. Karena masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan konsep beragama yang benar, sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.

B. Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi Terhadap Konsep Keselamatan Non-Muslim

1. Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Ketika berbicara tentang pluralisme dengan konsep keselamatan non muslim, orang-orang pluralis biasanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya QS. Al Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ
 “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” (QS Al Baqarah [2]: 256)

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Sya'rawi menjelaskan bahwa yang dinamakan “ikroh” adalah seperti kita membawa perubahan atas suatu pekerjaan yang tidak diketahui secara pasti apakah ia baik jika dikerjakan.

Makna dari ayat diatas bahwa Allah tidak memaksa makhluknya dalam beragama meskipun pada hakikatnya Allah pun bisa memaksa

mahkluknya pada satu pilihan agama sebagaimana Allah juga memaksa langit, bumi, hewan, tumbuhan serta yang lainnya. Dan sesungguhnya tidak ada seorangpun yang dapat mencegah terhadap apa yang telah dikehendaki Allah.

Begitu pula ketika para utusan Allah mendapatkan tugas dari Allah, mereka tidak melakukan paksaan akan tetapi dengan ajakan yang baik untuk menyembah kepada Allah semata. Oleh karenanya, Allah menjadikan mahkluk yang mengikuti perintah para Rasul-Nya sebagai mahkluk pilihan. Allah juga berfirman dalam surat Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنِّينَ
 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنِّينَ أَفَأَمَّنْتَ تُكَرِّهُ النَّاسَ حَتَّى
 يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”

Sesungguhnya yang terpenting dikerjakan oleh para utusan Allah adalah menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah. Jika seperti itu, maka ada perbedaan antara “Paksaan atas agama” dan juga “Paksaan untuk mencari agama”. Sebagai contoh apabila kita bertanya kepada seseorang mengapa engkau tidak sholat? Lalu dia menjawab “لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ” maka hal ini tidak bisa dipakai untuk dalil yang demikian, karena ayat ini hanya berhubungan dengan akidah dan keimanan. Maka, apabila seseorang telah beriman, berarti dia telah menjadi muslim. Sehingga segala konsekuensi yang berhubungan dengan iktikad itu harus ditanggungnya.

Penganut paham pluralisme agama, biasanya juga sering menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 62 untuk dijadikan pembelaan mereka atas konsep keselamatan non-Muslim.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِّينَ مِن ۚ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَآلِ يُوۡسُفَ ۚ
 آلِ ۚ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ وَأَعْمَلَ صَلَاحًا فَلَهُمْ أَجْرٌ رَّحْمَةً ۚ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ۚ وَلَا
 هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al Baqarah [2]: 62).

Menurut al-Sya’rawi yang dimaksud dengan ayat diatas adalah orang-orang yang beriman atau kesucian yang diturunkan bersama nabi Adam ke bumi. Kemudian datang pula agama-agama baru akan tetapi banyak yang mengingkarinya seperti halnya kaum nabi Nuh, Nabi Luth, Fir’aun dan sebagainya. Kemudian datang pula agama baru yang banyak diikuti sampai sekarang seperti yahudi, Kristen dan Shobaniyah. Akan tetapi Allah SWT berkehendak ingimn mengumpulkan semua agama-agama terdahulu pada risalahnya nabi Muhammad SAW.⁹⁰

Allah memberitahukan kepada mereka yang mengimani nabi Adam ataupun utusan lainnya, orang yahudi, Kristen dan serta Shobiun, bahwa ajaran ayang mereka gunakan itu telah selesai. Dan barangsiapa yang beriman kepada nabi Muhammad SAW, mereka tidak pula bersedih hati.⁹¹

Semua manusia juga dituntut untuk beriman kepada nabi Muhammad SAW. Dan sesungguhnya nabi juga telah mengajak kepada umat manusia untuk beriman kepada risalahnya. Meskipun ada orang yang dahulu pernah hidup di zaman nabi Adam, nabi Idris, serta nabi lainnya. Mereka juga dituntut

⁹⁰ Mutawalli Al-Sya’rowi, Muhammad, *Tafsir Al-Sya’rowi* (al-Maktabah al-Syaamilah), 38.

⁹¹ Ibid.,

untuk mengimani dan membenarkan satu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yaitu Islam. Karena sesungguhnya agama Islam telah menghapus kepercayaan-kepercayaan yang dulu berada di bumi. Adapun, apabila mereka telah beriman, maka tidak ada keatkutan dan kesusahan baginya.

Kedatangan Islam sendiri merupakan suatu upaya untuk menghilangkan anggapan bahwa agama yang mereka anut adalah benar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah telah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ آلِ إِسْمَٰلَ فَلَن يَقْبَلَهُ بَلْ مِنْهُدٍ وَهُوَ فِي آلِ الْخَسِرِينَ
 “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran [3]: 85)

Berkaitan dengan ayat diatas, al-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka ia tertolak. Adapun yang dimaksud dari ayat itu adalah Allah menghendaki pada orang-orang yang mengikuti agama setelah islam dan beranggapan bahwa agama yang mereka anut adalah benar dan bermanfaat baginya. Maka, dengan ayat diatas, Allah memberikan jawaban bahwa orang yang mencari agama selain islam maka agamanya tertolak.⁹²

Rasulullah juga menegaskan dalam sabdanya:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

⁹² Ibid.,

“Demi Yang jiwaku di Tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat manusia yang mendengarku; yahudi maupun Nasrani, kemudian mati dan tidak beriman dengan ajaran yang aku bawa melainkan dia adalah penghuni neraka.” (HR Muslim)⁹³

Selain ayat-ayat diatas, penganut konsep Keselamatan Non Muslim juga menggunakan QS. Asy Syura ayat 13 untuk dijadikan pembelaan atas konsep tersebut.

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَمَا وَصَّى بِهِ إِسْمَاعِيلَ وَنَا بِهٖٓ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۚ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَىٰ آلِ مِثْلِهِمْ مَا تَدْعُوهُمْ ۚ إِلَٰهِي ۖ إِلَٰهِي ۚ إِلَٰهُ يَجْتَبِي ۚ إِلَٰهِي ۖ مِنْ يَشَآءُ وَيَهْدِي ۚ إِلَٰهِي ۖ مِنْ يُبِٔ﴾

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Ayat ini juga diantara ayat yang dikatakan mendukung pluralisme agama, karena dalam ayat ini disebutkan tentang syariat nabi-nabi sebelum nabi Muhammad SAW. Mereka mengatakan bahwa seluruh ajaran para nabi adalah sama, maka dengan demikian agama-agama yang ada sekarang pun adalah sama. Padahal, ayat ini juga tidak menunjukkan kebenaran faham pluralisme agama sama sekali. Benar, bahwa pokok ajaran para nabi seluruhnya adalah sama, seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Semua para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah membawa ajaran yang satu.⁹⁴

⁹³ Abdul Husain bin Al-Hajjaj bin Muslim, *Sholih Muslim*,... 46.

⁹⁴ Al Ibthail li Nadzariyyanti al Khalth Bayna Dinil Islam wa Ghairi Minal Adyan,... 18.

Namun al-Sya'rawi menegaskan melalui firman Allah QS. Ali Imron ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا آلَ كِتَابٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ آلَ عِلْمٍ ۚ بَغْيٍ يَوْمَئِذٍ ۚ يَوْمَئِذٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ ۚ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ ۚ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sudah datang penegathuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran [3]: 19).

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Sya'rawi secara tegas mengatakan tidak ada agama yang diterima disisi Allah kecuali Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada setiap agama lain juga memerintahkan untuk berbuat kebajikan dan kepatuhan, akan tetapi semua itu tidaklah berarti bagi Allah. Karena sebagaimana ayat diatas menjelaskan bahwa agama yang di ridhoi disisi Allah adalah Islam. Maka, lebih lanjut al-Sya'rawi juga mengutip ayat lain yaitu “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.

2. Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi

Pengaruh globalisasi dalam mengubah kehidupan manusia benar-benar sangat dahsyat dan komplek. Globalisasi telah membawa perubahan bagi umat manusia baik dari segi ekonomi, politik, budaya, maupun kehidupan beragama. Paham agama yang sangat eksklusif dinilai oleh beberapa pakar tidak sesuai lagi dengan semangat globalisasi, oleh karena itu banyak dari para pakar keilmuan Islam, yang ingin mengubah atau memunculkan wacana-wacana teologis baru yang sesuai dan seirama dengan semangat globalisasi.

Dari sinilah muncul paham pluralisme agama yang mengusung paham teologi yang global, universal, dan inklusif.

Terlepas dari perdebatan tentang definisi dan tujuan pluralisme beragama, serta para pemikir dan ulama yang pro dan kontra terhadap paham tersebut. Paham ini diklaim telah ditemukan legitimasinya dalam Al-Qur'an. Akan tetapi suatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa interpretasi-interpretasi dari ayat-ayat pluralisme beragama pada konsep keselamatan selain Islam, berangkat dari fakta menuju teks (*min al-waqi' ila al-nas*), bukan dari teks menuju fakta (*min al-nas ila al-waqi'*), dan jenis interpretasi-interpretasi seperti ini sangat rawan kesalahan, karena interpretasi seperti ini cenderung akan memperkosa ayat-ayat agar sesuai dengan fakta yang ada.

Penganut paham pluralisme agama, biasanya sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dijadikan pembelaan mereka atas klaim kebenaran dan keselamatan agama di luar Islam. Salah satu ayat yang dijadikan pembelaan mereka atas klaim kebenaran dan keselamatan agama diluar Islam. Salah satu ayat yang dijadikan pembelaan adalah QS. Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَءَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرٌ رَّهْمٌ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ۖ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati”.

Berdasarkan QS. Al-Baqarah 62, paham pluralisme beragama berkeyakinan bahwa semua golongan agama akan selamat dan memperoleh

pahala dari Allah selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal shaleh. Rasyid Ridha berpendapat bahwa menurutnya, keberuntungan akhirat tidak terkait dengan jenis-jenis agama, akan tetapi keimanan yang benar dan perbuatan yang memberikan manfaat bagi umat.

Sementara Muhammad Sayyid Tantawi menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 62 tentang keempat kelompok yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an di dalam ayat ini, yaitu: orang-orang yang beriman, yahudi, Nasrani, dan kaum Sabi'in. Sayyid Tantawi menegaskan bahwa sebenarnya konteks ayat ini bukan membandingkan agama-agama, melainkan bentuk dakwah kepada seluruh manusia untuk ber-Islam.⁹⁵ Tantawi menjelaskan bahwa kaum yang belum datang kepadanya dakwah Islam, dan ia berpijak kepada keyakinannya pada saat itu, maka ia berada dalam lindungan dan ampunan Allah. Namun bagi kaum yang telah sampai kepada mereka dakwah tentang islam dan mereka tidak mengikuti dan tetap saja berpegang kepada ajaran mereka sebelumnya, maka mereka mendapatkan azab dari Allah. Hal ini dikarenakan islam telah menyempurnakan ajaran-ajaran yang datang sebelumnya.⁹⁶

Pendapat ini juga hampir senada dengan pendapat al-Habasyi, menurutnya Al-Qur'an secara eksplisit memang mengakui eksistensi agama-agama lain, akan tetapi pengakuan terhadap eksistensi suatu perkara buakn berarti juga pengakuan terhadap kebenaran perkara tersebut. Al-Qur'an mengakui keberadaan agama diluar Islam, akan tetapi hanya memerintahkan umatnya untuk memeluk agama Islam, oleh karena itu Allah mengutus ribuan

⁹⁵ Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit*, (T.K: Dar al-Ma'arif, 1992), 110.

⁹⁶ Ibid.,

Nabinya untuk menyampaikan agam Islam. Menurut para ulama, penafsiran QS Al-Baqarah ayat 62 yang menyatakan bahwa umat non muslim akan selamat di akhirat dibantah oleh QS. Al-Baqarah ayat 111-112. Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa hanya Islam dan berbuat baiklah yang akan mendapatkan keselamatan.

C. Relevansi Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Dan Muhammad Sayyid Tantawi Terhadap Konsep Keselamatan Non Muslim Dengan Konteks Kehidupan Modern

Setelah membaca penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi tentang ayat-ayat yang sering digunakan oleh kaum pluralis, maka tampak jelas bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut beliau tidak memberikan peluang kepada kaum pluralis untuk menguatkan pendapatnya. Akan tetapi, Al-Sya'rawi dan Tantawi lebih memilih menafsirkan ayat-ayat berdasarkan kenyataan bahwa agama yang dikehendaki serta di ridhoi dalam ayat-ayat yang disebutkan adalah agama Islam. Sedangkan agama yang lainnya itu ditolak. Oleh karenanya, bila sedikit disimpulkan, Al-Sya'rawi dan Tantawi sama sekali tidak menerima kebenaran diluar agama Islam. Dengan demikian, maka berarti pula bahwa penafsirannya tidak bisa dijadikan argumentasi bagi kaum pluralis untuk menguatkan pendapatnya.

Setelah kita melihat berbagai penafsiran Al-Sya'rawi dan Tantawi diatas, maka ada yang perlu disiasati bila akan kita praktikkan pada masyarakat modern, dimana agama yang berkembang di masyarakat sangat beragam. Diantaranya

adalah mengembangkan sikap toleransi kepada umat-umat lain. Sebagaimana Allah sendiri menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Muhammad Sayyid Tantawi di dalam tafsirnya mendukung pendapat yang mengatakan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama (Islam). Menurut Tantawi, pemaksaan dalam memeluk agama tidak akan mendatangkan faedah, menurutnya keterpaksaan dan sifat keberagamaan adalah dua hal yang berbeda, apabila digabungkan, keduanya tidak akan bermanfaat bagi yang lain, oleh karena keduanya harus dipisahkan. Tantawi menambahkan bahwa dalam ayat ini Allah juga telah menekankan kepada kita bahwa dengan adanya dakwah, maka menjadi jelaslah antara yang hak dan yang batil, antara kebenaran dan kebathilan, sehingga tidak perlu paksaan dalam mengikuti yang hak, karena semua umat manusia telah mengetahui jalannya masing-masing dan konsekuensi dari pilihan jalan yang ia pilih. Pendapat Tantawi ini banyak didukung oleh ilmuwan muslim. Selain itu, Quraisy Shihab juga memiliki wacana yang senada dengan Tantawi. Quraisy mengatakan bahwa diantara ketentuan yang harus ditaati adalah memberi kebebasan kepada siapapun untuk memilih dan mengamalkan agama dan kepercayaannya, karena masing-masing akan bertanggungjawabkan kepercayaannya tersebut di hari akhirat, hal ini senada dengan firman Allah QS Al-Kafirun ayat 6.⁹⁷

لَكُمْ دِينُكُمْ ۖ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”

⁹⁷ M Quraisy Shihab, *Ayat-Ayat Fitna, Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), 67.

Oleh karenanya, demi terwujudnya kehidupan yang harmonis tanpa harus menggadaikan agama, maka alangkah etisnya apabila pluralisme yang kita yakini adalah pluralisme yang “Toleran tertutup” yaitu dengan menggaris besarkan pluralisme sebagai berikut:⁹⁸

1. Pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah ketertiban aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Seseorang baru dapat dikatakan sebagai penyandang sifat tersebut bila ia dapat berinteraksi dalam lingkungan tersebut secara baik. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.
2. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi.
3. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme yang menitikberatkan suatu kebenaran dengan cara berpikir seseorang atau kelompok. Karena sebagai konsekuensinya adalah doktrin agama apapun harus dinyatakan “Benar” atau dalam bahasa lain, semua agama sama. Oleh karenanya banyak orang yang enggan menggunakan kata pluralisme agama, karena khawatir terperangkap dalam pusaran relativisme agama.

⁹⁸ Disaripatkan dari buku “Membangun Landasan Dialog antar Agama”.

4. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme yaitu menciptakan suatu agama atau kepercayaan baru dengan mamdukan unsur tertentu atau sebagian komponen agama untuk dijadikan satu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada konteks tafsir secara tekstual, klaim keselamatan secara eksklusif hanya dimiliki oleh kalangan orang-orang yang menganut Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Mengenai QS. Al-Baqarah ayat 62 oleh tafsir tekstual, ayat ini dipahami sebagai suatu justifikasi akan keberadaan agama-agama lain diluar Islam, namun justifikasi itu hanya pada aspek eksistensinya, bukan pada aspek kebenaran yang dikandung oleh agama-agama tersebut. Tegasnya ayat ini sama sekali tidak melegitimasi kebenaran agama di luar Islam atau menjadi justifikasi adanya jalan keselamatan bagi umat Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in sebagaimana yang menjadi keyakinan tafsir yang berorientasi kontekstual. Jelaslah bahwa mayoritas penafsiran yang berorientasi tekstual meyakini bahwa hanya ada satu agama (Al-Diin) yaitu Islam sebagai jalan keselamatan. Hanya dengan melalui jalan inilah seseorang akan memperoleh keselamatan.
2. Berdasarkan QS. Al-Baqarah 62, paham pluralisme beragama berkeyakinan bahwa semua golongan agama akan selamat dan memperoleh pahala dari Allah selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal shaleh. Menurut al-Sya'rawi meskipun terdapat agama-agama selain Islam, seperti Yahudi, Kristen dan Shobaniyah. Akan tetapi Allah SWT berkehendak ingin mengumpulkan semua agama-agama terdahulu pada risalah nabi Muhammad SAW. Menurut al-Sya'rawi Allah memberitahukan kepada mereka yang

mengimani Nabi Adam ataupun utusan lainnya, orang Yahudi, Kristen dan serta Shobiun, bahwa ajaran yang mereka gunakan itu telah selesai. Karena sesungguhnya agama Islam telah menghapus kepercayaan-kepercayaan yang dulu berada di bumi. Adapun, apabila mereka telah beriman, maka tidak ada ketakutan dan kesusahan baginya. Kedatangan Islam sendiri merupakan suatu upaya untuk menghilangkan anggapan bahwa agama yang mereka anut adalah benar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah telah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 85, menurut al-Sya'rawi barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka ia tertolak. Adapun yang dimaksud dari ayat itu adalah Allah menghendaki orang-orang yang mengikuti agama setelah islam dan beranggapan bahwa agama yang mereka anut adalah benar dan bermanfaat baginya. Maka, dengan ayat diatas, Allah memberikan jawaban bahwa orang yang mencari agama selain islam maka agamanya tertolak. Muhammad Sayyid Tantawi menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 62 bahwa sebenarnya konteks ayat ini bukan membandingkan agama-agama, melainkan bentuk dakwah kepada seluruh manusia untuk ber-Islam. Tantawi menjelaskan bahwa kaum yang belum datang kepadanya dakwah Islam, dan ia berpijak kepada keyakinannya pada saat itu, maka ia berada dalam lindungan dan ampunan Allah. Namun bagi kaum yang telah sampai kepada mereka dakwah tentang islam dan mereka tidak mengikuti dan tetap saja berpegang kepada ajaran mereka sebelumnya, maka mereka mendapatkan azab dari Allah. Hal ini dikarenakan islam telah menyempurnakan ajaran-ajaran yang datang sebelumnya.

3. Relevansi penafsiran Al-Sya'rawi dan Tantawi, bila akan kita praktikkan pada masyarakat modern, dimana agama yang berkembang di masyarakat sangat beragam. Diantaranya adalah mengembangkan sikap toleransi kepada umat-umat lain. Sebagaimana Allah sendiri menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Muhammad Sayyid Tantawi di dalam tafsirnya mendukung pendapat yang mengatakan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama (Islam). Tantawi menambahkan bahwa dalam ayat ini Allah juga telah menekankan kepada kita bahwa dengan adanya dakwah, maka menjadi jelaslah antara yang hak dan yang batil, antara kebenaran dan kebathilan, sehingga tidak perlu paksaan dalam mengikuti yang hak, karena semua umat manusia telah mengetahui jalannya masing-masing dan konsekuensi dari pilihan jalan yang ia pilih, hal ini senada dengan firman Allah QS Al-Kafirun ayat 6.
4. Pada dasarnya metodologi Tafsir Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menggunakan metode Tafsir Tahlili, namun secara substansi lebih condong ke pola pikir Maudu'i. Sementara metodologi tafsir Muhammad Sayyid Tantawi menggunakan metode muqarin (studi komparatif). Perbedaan lain adalah pada corak penafsiran al-Sya'rawi yang bercorak sufi dan penafsiran Tantawi yang bercorak ilmi. Hasil dari penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Muhammad Sayyid Tantawi menunjukkan bahwa kaum yang belum datang kepadanya dakwah Islam, dan ia berpijak kepada keyakinannya pada saat itu, maka ia berada dalam lindungan dan ampunan Allah. Namun bagi kaum yang telah sampai kepada mereka dakwah tentang islam dan mereka tidak mengikuti dan tetap saja berpegang kepada ajaran mereka sebelumnya, maka mereka

mendapatkan azab dari Allah. Hal ini dikarenakan islam telah menyempurnakan ajaran-ajaran yang datang sebelumnya. Allah memberikan jawaban dalam Qur'an surat Ali Imron ayat 85 bahwa orang yang mencari agama selain islam maka agamanya tertolak.

B. Saran

Kajian tentang tafsir Alquran perlu ditingkatkan guna menjawab persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat mengingat umat muslim merupakan umat yang majemuk dan plural. Selanjutnya kepada seluruh pembaca, dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama' jangan sampai menyebabkan terjadinya perbuatan saling menjatuhkan karena tidak sependapat dalam memahami suatu perkara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah. “*Epistemologi Teologi Keselamatan (perspektif Hans Kung Dan Sayyid Hosein Nashr)*”. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 13, No. 1 (2019).
- Achmad, “*Mutawalli al-Sha’rawi dan Metode Penafsirannya*”. Jurnal al-Daulah, Vol. 1 No. 2 (Juni, 2013), 121. Lihat juga Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, al-Mufasssirub Hayatuhum wa Manhajuhun (Teheran: Wazarah al-Saqafah al-Isyad al-Islami, 1414 H).
- Al-‘Abbas, Ahmad bin ‘Abdul Halim bin Taymiyah al-Harrani Abu. *Daqaiq al-Tafsir al-Jami’ li al-Tafsir Ibnu Taymiyah*, Juz: 1. Al-Dimashqi: Mu’assasah ‘Ulum al-Qur’an, Cet. 1, 1404 H.
- Al-‘Ainain, Sa’id Abu, *Al-Sha’rawi Ana Min Sulalat Ahl Al-Bait*. Kairo: Akhbar al-Yawm, 1955.
- Al-Achsan, Muhammad Mufti. “*Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam Al-Quran (Aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)*”. Skripsi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Al-Amal, Mahmud Rizq, *Tarikh Al-Imam Al-Sha’rawi*. dalam Majalah Manar Al-Islam, (September, 2001), Vol 27 No 6.
- Al-Baidawi, Imam. *tafsir al-Baidawi al-Musamma Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil*. Jilid III. Beirut: dar al-Fikr, 1996.
- Al-Bayumi, Muhammad Rajab, *Al-Imam Muhammad Sayyid Tantawi; Hayat ‘Amirah bi al-Ilm Wa Al-‘Amal wa al-Iman, Majalah al-Azhar*. April: 2010, B.
- Al-Bayumi, Muhammad Rajab. *Muhammad Mutawalli al-Sha’rawi Jawlatun fi fikrihi al-Mausu’i al-Fasih*. Kairo: Maktabah al-Turas al-Islami, t.t.
- Al-Dimashqi, Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurshiy. *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Juz: 1. T.K: Dar Tibyah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1420 H.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay. *Metode Tafsir Maudu’i: Sebuah Pengantar*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Sya’rowi, Mutawalli Muhammad. *Tafsir Al-Sya’rowi*. al-Maktabah al-Syaamilah.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jami’ Al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, Juz: 2, *Tahqiq Ahmad Muhammad Shakir*. T.K: Mu’assasah al-Risalah, Cet. 1, 1420 H.

- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī*, vol. 2. Kairo: Mahtabah Ibn Taimiyah, t.t.
- Al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. vol. 1. Beirut, 1997.
- Al-Zamakhsharī, Muḥammad bin 'Umar, *al-Kasasyāf*. vol. 1. Maktabah al-Abyan: Riyad, 1998.
- Arif, Syamsudin. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gip, 2008.
- Badri, Taha. *Qalu'an Al-Sha'rawi ba'da Rahilihi*. Kairo: Maktabah Al-Turas Al-Islami, t.t..
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. terj, M. Mukhtar Zoeni dan Abdul Qad'ir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Fredy. "Ajaran Tentang Keselamatan dalam Kitab Injil Yohanes". Thesis--Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018.
- Ghazali, Abd. Muqsinh. *Argumentasi Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita, 2009.
- Hasim, Ahmad 'Umar. *Al-Imam Al-Sha'rawi Mufasssiran wa Da'iyah*. Kairo: Maktabah Al-Turas Al-Islami, t.t.
- <http://www.dar-alifta.org>.
- Husain, Abdul bin Al-Hajjaj bin Muslim. *Sholih Muslim*. al-Maktabah al-Syamilah.
- Ilyas, Hamin. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sha'rawi*. Jakarta: Teraju PT. Mizan Publika, 2004.
- Jauhar, Ahmad al-Marsi Husain, *Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi: Imam al-'Asr*. Kairo: Handat Misr, 1990.
- Jura, Demy. "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen". Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN 1, no. 2. 1 Oktober 2017.
- Kasri. "Relasi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)". Skripsi—UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Jilid I. Beirut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2000.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Jilid II. Beirut: Dar Al-Kutub AlIlmiyah, 2000.
- Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. trans. oleh Candra Utama. Bandung: Mizan, 2016.
- Khambali, Khadijah Mohd Hambali. "Konsep Salvation Menurut Agama Kristian: Satu Huraian Awal". *Jurnal Usuluddin* 10, 31 Desember 1999.
- Lestari, "Keselamatan Pemeluk Agama Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Hamka (Studi Komparatif)". 39.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina & Pt. Dian Rakyat, Cet. Vi, 2008.
- Manullang, Jonsa. "Keselamatan dalam Agama Kristen," dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Mentari, Resti Yuni. "Penafsiran Al-Sha'rawi terhadap Al-Qur'an tentang Wanita Karir". (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 36. Diambil dari, www.islamiyyat.com. Akses 08 Desember 2010.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muthahhari, Murthadha. *Keadilan Illahi (Asas Pandangan Dunia Islam)*. terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1977.
- Muthalib, Abdullah. "Perjumpaan Islam Dan Katolik (Upaya Mencari Akar Epistemologi Tentang Konsep Keselamatan)". *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, No. 1 9 September 2016.
- Nisa, Sovwatun. "Tafsir QS Al-Baqarah ayat 62 tentang pluralisme agama menurut perspektif Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i". Skripsi-- UIN Walisongo, 2019.
- OFM, C. Groenen. *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Osman, Ahmad Sabri; Sharif, Mohd Farid Mohd dan Zakaria, Raihaniah. "Konsep Keselamatan Dan Kebenaran Menurut Islam Dan Pluralisme Agama: Analisis Menurut Pandangan Ismail Raji al-Faruqi". *Jurnal Intelek* 8, no. 1, 2013.
- Putra, Andi Eka. "Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholish Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)". *al-Dzikra*. No. 1 Januari–Juni Tahun 2016.
- QS. Al-Baqarah [2]: 25.
- QS. Al-Baqarah [2]: 39.

QS. Yasin ayat : 23.

QS. Yasin ayat : 43.

Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an*. Jilid I, cet. Ke-21. Beirut: Dar al-Syuring, 1993.

Raharjo, Budi. *Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu,*” dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*. ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Raharjo. “*Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu,*” 2–16.200 Ilmu Ushuluddin, Volume 7, Nomor 2, Juli 2020.

Rahman, Budhy Munawar. *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.

Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. vol. 3. Kairo: Dār al-Manār, 1947.

Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Jilid IV, Cet. Ke-3. Beirut: Dar al-Fikr t.th.

Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Jilid IV.

Shihab, M Quraissy. *Ayat-Ayat Fitna, Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka*. Jakarta, Lentera Hati, 2008.

Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain*. trans. oleh R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Sujiyanto, Sujiyanto. “*Jalan Menuju Keselamatan Menurut Pandangan Agama Buddha,*” dalam *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*. ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Sumarah, Ignatia Esti. *Keselamatan dalam Perspektif Katolik, dalam Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-Agama*. ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Syukur, Abdul. “*Fundamentalisme dalam Agama Budha (Suatu Penelusuran Awal)*”. *UNISIA* 0, no. 45 (27 Juli 2016): 175, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art5>.

Tantawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsir al –Wasit li Al-Qur'an al-Karim*. Vol 1. Cairo: Dar al-Sa'adah: 2008.

Tantawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsir al-Wasit*. T.K: Dar al-Ma'arif, 1992.

Totok, Totok. “*Memaknai Hari Raya sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan dalam Pandangan Agama Buddha*”. ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Usamah, *“Pandangan Amina Wadud dan Penafsiran Al-Sha’rawi, Terhadap Ayat Gender: Studi Komparatif Terhadap Surah al-Nisa Ayat 1 Dan 3”*. Surabaya: Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2015.

Usman, Fathimah. *Wahdat al-Adyan*. Yogyakarta: Lkis, 2002.

Utama, Ignatius Loyola Madya. *“Pengantar Editor,” dalam Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*. ed. oleh Ignatius Loyola Madya Utama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

